

KONSEP *ṬĀĠŪṬ* DALAM *FĪ ṢILĀL AL-QUR'ĀN*
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)



Oleh:
Titok Priastomo
NIM: 1620510046

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA
2020

ABSTRAK

Ṭāgūt dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* tidak hanya diposisikan sebagai kata dalam al-Qur'an yang perlu ditafsirkan. *Ṭāgūt* menjadi salah satu kata yang digunakan oleh penulisnya, Sayyid Quṭb, untuk mengungkapkan pandangan-pandangan keagamaannya sendiri. Di dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Quṭb menyebut kata *ṭāgūt* atau *ṭawāgīt* sebanyak 304 kali. Dari angka itu, hanya 46 kali yang ada dalam kutipan langsung dari ayat atau hadis. Selebihnya, kata *ṭāgūt* tersebar di seluruh bagian *Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam kalimat-kalimat Sayyid Quṭb sendiri. Dibaca dengan kerangka teori semantik Toshihiko Izutsu, data ini menunjukkan bahwa *ṭāgūt* telah masuk dalam sebuah sistem konseptual baru pasca-Qur'an, yaitu pemikiran Quṭb yang tertuang dalam kitab tafsirnya. Di dalam sistem konseptual ini, kata *ṭāgūt* mendapatkan makna relasional baru sesuai keunikan pandangan dunia yang dimiliki oleh Quṭb. Dalam penelitian ini, penulis menganalisa konsep *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Hasil menunjukkan bahwa makna relasional *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* adalah setiap makhluk yang tidak tunduk kepada Allah dan menegakkan kekuasaan mandiri untuk menundukkan masyarakat dengan hukum-hukum yang dia ciptakan. Makna ini lebih spesifik dibanding *ṭāgūt* dalam al-Qur'an yang meliputi setiap makhluk yang mengklaim salah satu kedudukan istimewa Allah. Penekanan Quṭb kepada kekuasaan independen untuk mengatur masyarakat menjadikan *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* lebih menonjolkan aspek politik daripada aspek teologis.

Key words: *Fī Zilāl al-Qur'ān*, *ṭāgūt*, Sayyid Quṭb, semantik Izutsu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titok Priastomo, S.Pt.
NIM : 1620510046
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Titok Priastomo, S.Pt.
NIM: 1620510046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP *TĀGŪT* DALAM *FI DILĀL AL-QUR'ĀN*
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Yang ditulis oleh :

Nama : Titok Priastomo, S.Pt.
NIM : 1620510046
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2020

Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1015/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP T AGUT DALAM FI ZILAL AL-QUR'AN (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TITOK PRIASTOMO, S.Pt.
Nomor Induk Mahasiswa : 1620510046
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f3db0281e995



Penguji I

Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f3a65556cfb9



Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f37b54f9d7a0



Yogyakarta, 12 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f3f717425e36

MOTO

وإني على ثقة من طريقي ** إلى الله رب السنا والشروق
فإن عافني السَّوقُ أو عَقَّني ** فإني أمين لعهدي الوثيق

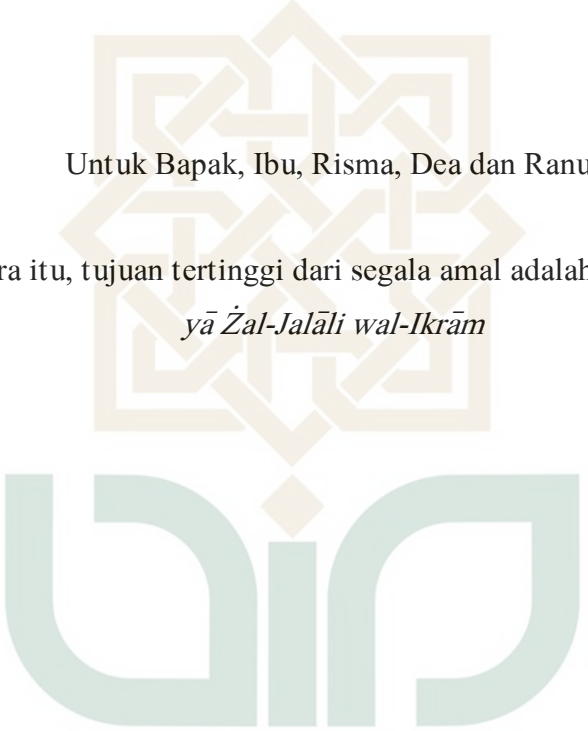
نقلا من قصيدة "أخي أنت حر" لسيد قطب

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Ibu, Risma, Dea dan Ranu.

Sementara itu, tujuan tertinggi dari segala amal adalah keridhaanMu,
yā Ḥal-Jalāli wal-Ikrām



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin, transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zāi	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	ki
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāu	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	...!...	apostrof
ي	yā'	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—◌َ	fatḥah	a	A
—◌ِ	kasrah	i	I
—◌ُ	ḍammah	u	U

Contoh:

Huruf Arab	Huruf Latin
كَتَبَ	kataba
يَذْهَبُ	yazhabu
فَعَلَ	fa‘ala
سُئِلَ	su'ila
ذُكِرَ	žukira

b. Vokal Rangkap (diftong)

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ...اِ...	fatḥah dan yā'	ai	a dan i
اَ...اُ...	fatḥah dan wāu	au	a dan u

Contoh:

Huruf Arab	Huruf Latin
كَيْفَ	kaifa
هَوْلَ	hauila

3. Maddah (vokal panjang)

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اِ... اِ...اِ... اِ	fatḥah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
اِ...اِ...	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
اِ...اِ...	ḍammah dan wāu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Huruf Arab	Huruf Latin
قَالَ	qāla
قِيلَ	qīla
رَمَى	ramā
يَقُولُ	yaqūlu

4. Tā' Marbūṭah

Tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/. Tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukūn, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al", serta bacaan

kedua kata itu terpisah maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).
Contoh:

Huruf Arab	Huruf Latin
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-aṭfāl
	raudat ul-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-Madīnah al-Munawwarah
	al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَةُ	ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydīd)

Tasydīd dilambangkan dengan huruf ganda. Contoh:

Huruf Arab	Huruf Latin
رَبَّنَا	rabbanā
نُعَمَّ	nu‘‘ima

6. Kata Sandang /ال/ (alif-lām)

Kata sandang /ال/ yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung.

Diikuti Huruf Syamsiah		Diikuti Huruf Qamariah	
Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
الرَّجُلُ	ar-rajulu	الْقَلَمُ	al-qalamu
السَّيِّدَةُ	as-sayyidatu	الْبَدِيعُ	al-badī‘u
الشَّمْسُ	asy-syamsu	الْجَلَالُ	al-jalālu

7. Hamzah

Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan. Jika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata, maka dilambangkan dengan apostrof.

Contoh:

Posisi Hamzah	Huruf Arab	Huruf Latin
Di awal	أُمِرْتُ	umirtu
Di tengah	تَأْخُذُونَ	ta'khuzūna

Di akhir	شَيْءٌ	syai'un
----------	--------	---------

Untuk kata-kata Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut bisa dipisah per kata atau pun dirangkaikan. Contoh:

Huruf Arab	Huruf Latin
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
	Fa auful-kaila wal- mīzāna
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Wa lillāhi alā an-nāsi ḥijju al-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīlā
	Wa lillāhi alan-nāsi ḥijjul-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīlā

8. Huruf Kapital

Huruf kapital ditulis pada awal nama diri, bukan pada huruf awal kata sandangnya. Contoh:

Huruf Arab	Huruf Latin
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍāna al-laṣī unzila fīhi

Huruf awal kapital untuk Allah berlaku ketika awalnya tidak disambung dengan kata lain. Kalau penulisan disambung dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang hilang, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Huruf Arab	Huruf Latin
نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	Naṣrum minallāhi wa fathun qarīb

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang Dia berikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah, tesis berjudul *“Konsep Tagūt dalam Fī Zilāl al-Qur’ān: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu”* ini akhirnya dapat diselesaikan dan diujikan. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah berjasa dalam penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka antara lain adalah:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A..
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., beserta seluruh jajarannya.
3. Kaprodi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. H. Zuhri, M.Ag. yang dengan murah hati bersedia memberi masukan dan arahan.
4. Sekretaris prodi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. yang dengan bantuan beliau penulis dapat memenuhi syarat untuk mengajukan ujian tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. yang telah berkenan meluangkan waktu beliau yang berharga untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. dan Dr. Hj. Nurun Najwah, M.Ag. selaku penguji.
7. Seluruh dosen pengajar prodi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
8. Seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, terutama Staff Tata Usaha Prodi, Ibu Sri Wahyu Khotiastuti, yang memberikan banyak bantuan kepada penulis.
9. Teman-teman mahasiswa Studi Qur’an dan Hadits angkatan 2016.
10. Ayah dan ibu penulis, Bapak KUSDARYANTO dan Ibu Siti Sholatun, serta istri penulis, Rismawati, atas pengertian dan bantuan yang tak terukur nilainya.

Semoga Allah SWT mengganti kebaikan mereka semua dengan petunjuk, pertolongan, keberkahan dan balasan baik. Amin.

Tesis ini tentu masih jauh dari sempurna. Masukan dan kritik yang membangun dari berbagai pihak yang berguna bagi penulis pribadi maupun bagi dunia akademik akan sangat penulis hargai.

Yogyakarta, 20 Agustus 2020

Penulis,

Titok Priastomo, S.Pt.

NIM: 1620510046



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II : SAYYID QUTB DAN <i>FI ZILĀL AL-QUR'ĀN</i>	36
A. Riwayat Hidup dan Latar Kehidupan Sayyid Qutb	36
1. Kehidupan Pribadi Sayyid Qutb	36
2. Latar Kehidupan sosial-politik.....	40
3. Latar Kehidupan Intelektual	46
B. Karya-karya Sayyid Qutb	53
C. Tafsir <i>Fi Zilāl al-Qur'ān</i>	56

1. Penulisan <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	56
2. Metode Penyusunan Kitab	58
3. Metode Penafsiran Ayat	59
4. Sumber <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	60
5. Keunikan <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	61
6. Resepsi terhadap <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	63
BAB III : ANALISIS SEMANTIK KONSEP ṬĀĠŪT	65
A. Makna Dasar ṬĀĠŪT	65
B. ṬĀĠŪT dalam Kosakata Pra-Qur'an	66
C. ṬĀĠŪT dalam al-Qur'an	68
1. Referen Kata ṬĀĠŪT dalam al-Qur'an	73
2. Konsep Umum ṬĀĠŪT dalam al-Qur'an	85
D. ṬĀĠŪT dalam <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	90
1. Referen Kata ṬĀĠŪT dalam <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	90
2. Konsep Umum ṬĀĠŪT dalam <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	102
3. Keunikan Konsep ṬĀĠŪT dalam <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	105
E. Medan Semantik ṬĀĠŪT	111
1. Allah	111
2. <i>Rabb</i>	121
3. <i>Ilāh</i>	140
4. <i>Ma'būd</i>	154
5. <i>Syarīk</i>	165
6. Hubungan Antar Konsep	171
F. Pandangan Dunia Sayyid Quṭb	176

BAB IV : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMUNCULKAN	
<i>ṬĀGŪT</i> SEBAGAI KATA KUNCI DALAM	
<i>FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN</i>	179
A. Faktor Asumsi-asumsi Dasar	180
1. Asumsi-asumsi Ontologis	180
2. Asumsi-asumsi Epistemologis	183
3. Asumsi-asumsi Aksiologis	188
B. Faktor Historis	191
1. Pengalaman Hidup Sayyid Quṭb	193
2. Kondisi Sosio-historis Mesir	194
a. Sekularisasi	196
b. Tren Negara Bangsa di Dunia Islam	198
BAB V : PENUTUP	212
A. Kesimpulan	212
B. Saran	214

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Perbandingan keadaan manusia sebelum dan sesudah kehadiran *ṭāgūt*, 88.
- Gambar 2. Faktor yang menjadikan manusia sebagai *ṭāgūt*, 103.
- Gambar 3. Perbandingan pengaruh kehadiran *ṭāgūt* di dalam al-Qur'an dan dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, 108.
- Gambar 4. Diagram alur perjalanan manusia menjadi *ṭāgūt*, *ma'būd* dan *syarīk*, 175.
- Gambar 5. Medan semantik *ṭāgūt*, 175.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *ṭāgūt* menempati posisi penting dalam pemikiran gerakan Islam politik yang mulai menjamur pada paruh kedua Abad ke-20.¹ Sayyid Quṭb, misalnya, sebagai salah satu tokoh yang dianggap sebagai pemikir gerakan Islam politik, dia menggunakan kata *ṭāgūt* atau *ṭawāgīt* dalam tafsirnya sebanyak 304 kali. Empat puluh dua kali di antaranya muncul dalam kutipan ayat atau hadis dan selebihnya, 258 kali, tersebar di seluruh bagian *Fī Zilāl al-Qurʾān* dalam kalimat-kalimat Quṭb sendiri. Ini jumlah yang telatiff banyak mengingat al-Qurʾān sendiri hanya menyebut kata *ṭāgūt* sebanyak delapan kali. Tersebar kata *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* menunjukkan bahwa kata ini telah menjadi kata penting dalam pemikiran Sayyid Quṭb yang sering dia gunakan di luar kepentingannya untuk sekedar menerangkan maknanya.

Kata *ṭāgūt* memang memiliki kedudukan penting dalam al-Qurʾān. *Ṭāgūt* digunakan oleh al-Qurʾān untuk menandai peran yang betentangan secara diametral dengan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang sah dalam Islam.²

Artinya, *ṭāgūt* merupakan aktor antagonis dalam isu yang paling sentra dalam Islam, yaitu monoteisme. Menariknya, kendati kata-kata kunci Qurʾān banyak

¹ Syed Huzaifah Bin Othman Alkaff, "Using Theology to Legitimise Jihadist Radicalism", *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol. 10, No. 3 Maret 2018, 6-7. Diakses 23 November 2018. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26380429>.

² Q.S. An Naḥl [16]: 36; Q.S. Az-Zumar [39]: 17.

berpengaruh sistem konseptual Islam pasca-Qur'an, seperti: teologi; hukum; mistik dan filsafat Islam,³ kata *ṭāgūt* justru tidak mendapatkan kedudukan penting dalam berbagai sistem tersebut.

Ṭāgūt tidak menjadi kata kunci dalam disiplin ilmu kalam walaupun bidang ini berfokus pada penetapan prinsip-prinsip monoteisme Islam.⁴ Kata *ṭāgūt* tidak menjadi kata kunci dalam rujukan-rujukan utama Mazhab Asy'ārī, seperti *al-Ibānah*⁵ karya Abul Ḥasan al-Asy'ārī hingga *al-Irsyād*⁶ karya al-Juwainī. Kata *Ṭāgūt* juga absen dalam kitab-kitab induk aliran Māturīdīyah seperti *Uṣūlud Dīn*⁷ karya Abū Yusr al-Bazdawī dan *al-'Aqā'id*⁸ karya al-Nasafī. Dalam karya sebagian ulama Mazhab Ḥanbalī, yang mengklaim sebagai mazhab akidah ahli hadis,⁹ seperti *al-Mu'tamad*¹⁰ karya Abū Ya'lā dan *al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*¹¹ karya Ibnu Taimiyyah, kata *ṭāgūt* juga tidak menjadi kata kunci.

³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2008), 42.

⁴ Badrān Mas'ūd bin Laḥsan, "Māhiyatu 'Ilmil Kalām: Dirāsatur Waṣfiyyatun tārīkhiyyatun," *al-Akādīmiyyah liddirāsāt al-Ījtima'iyyah wal-Insāniyyah*, No. 19, Januari 2018, 193-200. Diakses 27 Agustus 2019. https://www.univ-chlef.dz/RATSH/la_revuc_N_19/Article_Revuc_Academique_N_19_2018/Science_social/Article_22.pdf.

⁵ Abu al-Ḥasan al-Asyārī, *al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah* (Riyad: Madār al-Muslim, 2011).

⁶ Imām al-Ḥaramain al-Juwainī, *Kitāb al-Irsyād ilā Qawā'īl-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* (Mesir: Maktabah al-Khānjī, 1950).

⁷ Abū al-Yusr al-Bazdawī, *Uṣūl ad-Dīn* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah lit-Turāts, 2003).

⁸ at-Taftazānī, *Syarḥ al-'Aqā'id al-Nasafiyyah* (Kairo: Maktaba al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1988).

⁹ 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah Al-Maqdisī, *Kitāb at-Tawwabin*, ed. Abdul Qadir al-Arnauth (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 231-236.

¹⁰ Abū Ya'lā al-Ḥanbalī, *Kitāb al-Mu'tamad fī Uṣūl ad-Dīn* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986).

¹¹ Ibnu Taimiyyah, *al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah* (Ḍahrān: Muassasah ad-Durar as-Sunniyyah, 1433 H).

Berbeda dengan kata *kāfir*. Kata yang juga menandakan karakter antagonis dalam al-Qur'an ini digunakan oleh para ahli kalam sebagai istilah teknis dalam bidang mereka.¹² Besarnya frekuensi kemunculan kata *kāfir* dalam ilmu kalam menunjukkan bahwa ia memuat konsep penting dalam bidang tersebut. Ada pula kata kunci dari luar al-Qur'an yang lebih sering muncul dalam ilmu kalam, seperti kata *bid'ah* dan berbagai turunannya. Hal ini karena salah satu problem yang menjadi perhatian para ahli kalam, sebagaimana dikatakan oleh al-Gazālī,¹³ adalah menjawab persoalan-persoalan teologis yang banyak dilontarkan oleh paham yang dianggap *bid'ah*.

Kata *ṭāgūt* juga tidak punya posisi penting dalam karya-karya ulama klasik di bidang fiqh *siyāsah*. *Ṭāgūt* tidak menjadi kata kunci dalam *al-Aḥkām as-Sulṭaniyyah*¹⁴ karya al-Mawardī, *al-Aḥkām as-Sulṭaniyyah*¹⁵ karya Abū Ya'la, *Giyāṣul-Umam*¹⁶ karya al-Juwainī maupun *As-Siyāsah asy-Syar'īyyah*¹⁷ karya Ibnu Taimiyyah.

Di bidang tafsir, meskipun bidang ini terkait erat dengan al-Qur'an, para penulis tafsir yang secara tradisional dianggap otoritatif (*mu'tabar*), seperti aṭ-

¹² Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, Terj. Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Elizabeth dan Supriyanto Abdullah (Yogyakarta: tiara Wacana, 1994), 1-26.

¹³ al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, dalam *Majmū'atu Rasā'il al-Imām al-Gazālī*, ed Ahmad Syamsuddīn (Beirut: Dār al-'Ilmiyyah, 1988), 32.

¹⁴ Al-Māwardī, *al-Aḥkām as-Sulṭaniyyah wa al-Wilāyāt ad-Dīniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).

¹⁵ Abū Ya'la Muḥammad bin Ḥusain al-Farrā', *al-Aḥkām as-Sulṭaniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

¹⁶ Abū al-Ma'ālī al-Juwainī, *Giyāṣ al-Umam fī at-Tiyāṣ az-Zulam* (Iskandariyah: Dār ad-Da'wah, 1400 H).

¹⁷ Taqiyyuddīn bin Ahmad bin Taimiyyah, *as-Siyāsah asy-Syar'īyyah fī Iṣlāḥ ar-Rā'ī wa ar-Ra'īyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

Ṭabarī¹⁸ dan Ibnu Kaṣīr,¹⁹ lebih banyak memperlakukan kata *ṭāgūt* sebagai sebuah kata dalam al-Qur'an yang perlu ditafsirkan, bukan sebagai kata kunci dalam mengungkapkan pandangan-pandangan mereka sendiri. Padanannya seperti Izutsu yang banyak memunculkan kata *īmān*.²⁰ Kepentingannya menyebut kata itu hanya untuk menjelaskan konsep *īmān* dalam teologi Islam, bukan diposisikan sebagai kata kunci dalam pemikiran Izutsu sendiri.

Di zaman modern,²¹ kata *ṭāgūt* menjadi sering muncul dalam kalimat-kalimat kaum Islamis,²² khususnya jihadis.²³ Naiknya kedudukan kata *ṭāgūt* dalam kosakata kaum Islamis ini, jika ditinjau dari kacamata yang digunakan oleh Izutsu, menandakan keunikan pandangan dunia yang mereka miliki. Ini selaras dengan kajian beberapa sarjana, seperti Shepard,²⁴ Olivier Roy²⁵ dan

¹⁸ Penulis hanya menemukan penggunaan kata *ṭāgūt* dalam kalimat at-Ṭabarī sendiri ketika beliau mengomentari Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 4. Di sini At-Ṭabarī menyebut kaum yang menentang Nabi Ibrāhīm a.s. sebagai kafir dan penyembah *ṭāgūt*. Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ai al-Qur'an*, vol. 22 (Kairo: Dār Ḥajr, 2001), 567.

¹⁹ Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr, penulis menemukan tiga kali kata *ṭāgūt* disebut di luar konteks penafsiran maknanya: pertama, disebut sebagai contoh yang disekutukan dengan Allah; kedua, disebut sebagai salah satu hal yang tidak boleh disembah; dan ketiga, disebut sebagai contoh hal yang tidak boleh disebut dalam penyembelihan hewan. Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm*, vol. 1 (Kairo: Dār Ibnī Ḥaitham, 2005), 768, 885 dan 2542.

²⁰ Dalam *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Īmān and Islām*, Toshihiko Izutsu secara panjang mengupas konsep *īmān* dalam berbagai konteksnya. Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan*, 65-243.

²¹ *al-Ḥākimiyyah, at-Ṭāgūt: Mutawālīyah al-Khidā' al-Lugawī lil Fikr at-Takfīrī*. Diakses 12 September 2019. <https://www.ahlmasrnews.com/788837>.

²² Sebutan bagi para penganut ideologi Islamisme. Islamisme adalah ideologi yang berpandangan bahwa Islam juga merupakan ideologi politik. Olivier Roy, *The Failure of Political Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1992), vii. Islamisme meyakini bahwa ajaran Islam meliputi urusan negara. Bobby S. Sayyid, *A Fundamental Fear Eurocentrism dan the Emengence of Islamism* (London dan New York: Zed Book Ltd., 1997), 47.

²³ Jihadis adalah kalangan Islamis yang menggunakan kekerasan dalam mewujudkan target-target politiknya. Bassam Tibi, "The Totalitarianism of Jihadist Islamism and its Challenge to Europe and to Islam", *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 8, No. 1 Maret 2007, 33-54. Diakses 2 Agustus 2028. doi: 10.1080/14690760601121630.

²⁴ William E. Shepard, "Islam as a 'System' in the Later Writings of Sayyid Qutb", *Middle Eastern Studies*, Vol. 25, No. 1 Januari 1989, 31-50. Diakses 20 Desember 2017. doi: 10.2307/4283283.

²⁵ Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, vii.

Tibi,²⁶ yang menyatakan bahwa Islamisme merupakan ideologi politik modern yang tidak memiliki preseden dalam pemikiran Islam tradisional atau, setidaknya, memiliki pandangan yang unik (*distinctive*) dalam pemikiran politik Islam.²⁷

Apakah kata *ṭāgūt* di tangan kaum Islamis mendapatkan makna baru? Pertanyaan ini layak diajukan karena, sebagaimana ditunjukkan oleh Izutsu, sebuah kata dapat memiliki detail makna yang berbeda ketika diadopsi oleh pandangan dunia yang baru.²⁸ Islamisme mungkin tidak memberi perubahan pada makna dasar kata *ṭāgūt*. Namun makna relasionalnya bisa jadi mengalami perubahan. Lebih dari itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Mustaqim, ragam pemikiran di tubuh umat Islam pada kenyataannya telah melahirkan berbagai cara yang berbeda dalam memahami al-Qur'an²⁹ yang tentu menghasilkan perbedaan dalam menafsirkan konsep-konsep di dalamnya.

Kata *ṭāgūt*, baik di dalam al-Qur'an maupun dalam bahasa kaum Islamis, tidak bisa secara sederhana dikonversikan ke dalam bahasa lain, seperti: *setan*,³⁰ *satan*,³¹ *idols*,³² *idolatry*,³³ *evil*,³⁴ *false deities*³⁵ atau *false gods*.³⁶ Alasannya

²⁶ Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Haven dan London: Yale University Press, 2012), 3.

²⁷ Bobby S. Sayyid, *A Fundamental Fear*, 48.

²⁸ Izutsu, *God and Man*, 5.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

³⁰ Kemenag, *Qur'an Kemenag*. Diakses 11 September 2019 <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/257>.

³¹ Maulana Wahiduddin Khan, *The Quran* (New Delhi: Goodword Books, 2011), 31.

³² Richard Bell, *The Qur'an Translated with a Critical Re-arrangement of the Surahs*, vol. 1 (Edinburgh: T.&T. Clark, 1937), 37; A. J. Arberry, *The Koran Interpreted*, vol. 1 (New York: The Macmillan Company, 1955), 65, 66, 108, 109, 111, 138; Marmaduke Pickthall, *The Meaning of the Glorious Qur'an an Explanatory Translation* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1948), 59

karena kata yang dijelaskan dan kata yang menjelaskan masing-masing lahir dari pandangan dunia yang berbeda.³⁷ Cara terbaik untuk mengungkap konsepnya, menurut Izutsu, adalah dengan memperhatikan bagaimana kata tersebut digunakan secara praktis oleh penuturnya hingga tersibak realitas nonlinguistik yang ditunjuk oleh kata tersebut.³⁸

Terkait kajian semantik konsep *ṭāgūt* dalam kosakata kaum Islamis, tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang ditulis oleh Sayyid Quṭb ini memiliki relevansi yang tinggi dengan persoalan tersebut. Setidaknya ada dua alasan mengapa kajian semantik terhadap konsep *ṭāgūt* dalam tafsir karya Sayyid Quṭb ini menjadi menarik. *Pertama*, tidak seperti penafsir lain, semisal aṭ-Ṭabari dan Ibnu Kaṣīr, Sayyid Quṭb tidak sekedar memperlakukan kata *ṭāgūt* sebagai sebuah kata dalam al-Qur'an yang perlu ditafsirkan. Sebagai contoh, Quṭb menyatakan,

Tidak diterima segala macam syariat, undang-undang, nilai-nilai, standar-standar, akidah dan pandangan hidup kecuali dari Allah. Sementara *ṭāgūt* dari kalangan makhluk tidak berhak mendaku otoritas atas seluruh persoalan tersebut.³⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³ Richard Bell, *The Qur'an* Translated, 252.

³⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of The Holy Qur'an* (Maryland: Amana publications, 2004), 1185.

³⁵ Marmaduke Pickthall, *The Meaning of the Glorious Qur'an an Explanatory Translation* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1948), 99.

³⁶ *Ibid.*, 474.

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Ethico-religious Concepts in the Qur'an* (Montreal dan Kingstone: McGill-Queen's University Press, 2001), 5.

³⁸ *Ibid.*, 25.

³⁹ *wa lā yutalaqqā asy-syarā'i'u wal-qawānīnu wal-qiyamu wal-mawāzīnu wal-'aqā'idu wat-taṣawwurātu illā minallāh, wa lā yusmaḥu liṭ-ṭawāgīti minal-'abīdi an yadda'iya ḥaqqal-ḥākimiyyati fī syai'in min ḥazā kullihī ma'allāhi.* Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 3, cet. ke-31 (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2003), 1256.

Jelas sekali bahwa, dalam kutipan di atas, Quṭb tidak sedang menafsirkan kata *ṭāgūt* dari sebuah ayat yang dia jumpai. Kata tersebut telah menjadi kata yang dia gunakan untuk mengungkapkan pemikirannya sendiri. Itu berarti, *ṭāgūt* tidak hanya ada dalam dunia al-Qur'an, melainkan hadir dalam dunianya sendiri dalam wujud yang nyata. Meminjam istilah teknis yang digunakan oleh Izutsu, *ṭāgūt* telah menjadi kata kunci dalam kosakata atau sistem konseptual Sayyid Quṭb sebagai refleksi dari pandangan dunia yang dia miliki.

Masuknya *ṭāgūt* sebagai kata kunci dalam kosakata Sayyid Quṭb menjadi alasan mengapa kata tersebut menjadi relatif sering muncul dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Hal ini membuat *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagai lahan subur bagi interpretasi kontekstual yang berfokus pada konsep-konsep kunci yang mencerminkan pandangan dunia tertentu sebagaimana diterapkan oleh Toshihiko Izutsu.

Kedua, Sayyid Quṭb merupakan penulis yang dinobatkan oleh banyak sarjana sebagai salah satu tokoh yang turut membidani lahirnya Islamisme.⁴⁰ Dia menyumbangkan dan memperkuat konsep-konsep penting bagi Islamisme sebagaimana tertuangkan dalam tulisan-tulisannya, seperti konsep *jāhiliyyah*, *ḥākimiyyah*, masyarakat Islam, *nizām Islāmī* dan juga *ṭāgūt*. Dengan demikian, membedah konsep *ṭāgūt* dalam kosakata kata Sayyid Quṭb dapat dikatakan membedah salah satu konsep penting dalam apa yang disebut sebagai Islamisme.

⁴⁰ Sanjeev Kumar H. M., "Islam and the Question of Confessional Religious Identity: The Islamic State, Apostasy, and the Making of a Theology of Violence", *Contemporary Review of the Middle East*, Vol. 5, No. 4 Oktober 2018, 327-348. Diakses 17 Oktober 2019. doi: 10.1177/2347798918806415.

Meskipun Sayyid Quṭb sering membawa kata *ṭāgūt* dalam tuturannya sendiri di luar konteks penafsiran ayat yang memuat kata itu, bukan berarti penggunaannya lepas sama sekali dari persoalan tafsir. Kata *ṭāgūt* dalam berbagai kalimatnya merupakan refleksi atas pemahaman terhadap kata *ṭāgūt* yang ada di dalam al-Qur'an. Menurut Nettler, pemikiran yang dituangkan oleh Quṭb dalam berbagai tulisannya merupakan ekspresi pemahaman terhadap al-Qur'an, meskipun ditulis dalam buku yang tidak secara eksplisit dikatakan sebagai kitab tafsir.⁴¹

Kajian terhadap konsep *ṭāgūt* melalui berbagai tuturan Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* diharapkan dapat memperjelas konsep dan posisi istilah tersebut dalam bangunan ideologi Sayyid Quṭb dan Islamisme pada umumnya. Berpijak pada pemahaman tentang konsep *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, bersama kata-kata kunci lain dalam medan semantik *ṭāgūt*, sejauh mungkin keunikan pandangan dunia Sayyid Quṭb akan diungkap. Kajian terhadap asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran Quṭb dan latar belakang sosio-historis, digunakan untuk mengungkap alasan kemunculan kata *ṭāgūt* sebagai kata kunci yang punya kedudukan penting dalam kosakata Sayyid Quṭb.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berusaha menjawab beberapa permasalahan berikut:

1. Bagaimana perkembangan makna semantik *ṭāgūt*?

⁴¹ Ronald Nettler, "A Modern Islamic Confession of Faith and Conception of Religion: Sayyid Qutb's Introduction to the Tafsir, fi Zilal al-Qur'an", *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 21, No. 1 1994, 102-114. Diakses 20 Desember 2017. doi: 10.2307/195569.

2. Bagaimana konsep *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagai manifestasi perkembangan makna *ṭāgūt* pasca-Qur'an?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan kata *ṭāgūt* tampil sebagai kata kunci dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai konsep *ṭāgūt* dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* ini bertujuan untuk:

1. Memahami perkembangan makna semantik kata *ṭāgūt*.
2. Memahami bagaimana konsep *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
3. Memahami faktor apa saja yang membuat kata *ṭāgūt* tampil sebagai kata kunci dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini berguna sebagai contoh aplikasi teori semantik Toshihiko Izutsu dalam studi tafsir. Pendekatan Izutsu dirancang untuk mengungkap keunikan sebuah *world view* melalui konsep-konsep kunci yang berkembang dalam kosakata yang lahir dari *world view* tersebut. Dalam hal ini, Sayyid Quṭb, yang sering dianggap sebagai salah satu peletak dasar sebuah ideologi yang unik dan tidak memiliki padanan pada masa sebelumnya, yaitu Islamisme atau Islam politik, layak dijadikan sebagai objek kajian bagi pendekatan ini. Kajian terhadap konsep *ṭāgūt* merupakan langkah awal untuk melihat bangunan pemikiran Sayyid Quṭb, dan orang-orang yang mengikutinya, secara utuh.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi alternatif rujukan bagi umat Islam dalam melihat pemikiran Sayyid Quṭb. Dengan rujukan yang lebih kaya, umat Islam diharapkan dapat memiliki sikap yang lebih kritis terhadap berbagai opini tentang Sayyid Quṭb baik dari para pendakwanya maupun dari para pembelanya, terutama yang terkait dengan isu-isu seputar Islamisme dan radikalisme.

D. Kajian Pustaka

Studi tentang Sayyid Quṭb sudah sangat banyak dilakukan. Terdapat berbagai studi tentang pemikiran Sayyid Quṭb dalam bidang sastra, pendekatannya dalam tafsir, metodenya dalam menyusun kitab tafsir, pemikiran politiknya, konsep-konsep spesifik yang sering dia gunakan dalam berbagai tulisan dan lain-lain. Istilah *ṭāgūt*, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sangat terkait dengan tafsir, pemikiran akidah dan pemikiran politik menurut Sayyid Quṭb. Untuk alasan ini, penulis membatasi diri untuk mengumpulkan beberapa studi terdahulu tentang pemikiran tafsir, akidah dan pemikiran politik Sayyid Quṭb.

Tentang tafsir dan metode penulisan tafsirannya, Asmā' binti 'Umar Ḥasan dalam disertasi doktoral setebal lebih dari 700 halaman, yang berjudul *Manhaj Sayyid Quṭb fī Zilāl al-Qur'ān*, telah mengupas berbagai aspek dari kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān*.⁴² Dalam karya ini, sang penulis menunjukkan keunikan-keunikan pendekatan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur'an serta metodenya dalam menyusun *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Di antara keunikan yang menonjol itu adalah

⁴² Asmā' binti 'Umar Ḥasan, "Manhaj Sayyid Quṭb fī Zilāl al-Qur'ān", *Disertasi*, Program Studi al-Kitab was Sunnah Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura, Makkah, 1416 H.

eksplorasi Sayyid Quṭb terhadap penggambaran artistik dalam al-Qur'an, aplikasinya terhadap teori kesatuan tematik dalam al-Qur'an, metodenya dalam mengaitkan antara al-Qur'an dengan fakta-fakta sosio-historis, serta keterkaitan tafsir ini dengan pemikiran kelompok takfiri. Sayangnya, Asmā tidak melakukan kajian tersendiri terhadap konsep *ṭāgūt* dan pengaruhnya dalam pendekatan dan metode tafsir Sayyid Quṭb sekalipun konsep *ṭāgūt* ini sangat erat kaitannya dengan masalah *takfīr*.

Ṣalāḥ 'Abdul Fataḥ al-Khālidi telah meneliti banyak aspek dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagaimana tersaji dalam karya-karyanya. Dua di antara karya-karya itu adalah *Madkhal ilā Zilālil Qur'ān*⁴³ dan *Fī Zilālil Qur'ān fil Mīzān*⁴⁴. Buku pertama memberi berbagai informasi pendahuluan terkait *Fī Zilāl*, seperti latar belakang penulisannya, tahap-tahap penulisan, konteks sosial-politikanya, perubahan dalam edisi pertama dengan edisi lainnya, analisis sumber-sumber yang dimanfaatkan Sayyid Quṭb, analisis terhadap pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Quṭb untuk memahami ayat, dan lompatan-lompatan teoritik yang dihasilkan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya seperti teori kesatuan tematik al-Qur'an. Dalam buku kedua, al-Khālidi mengelaborasi konsep-konsep keagamaan yang mendapat penekanan di dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, seperti konsep *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, *ḥākimiyyah* dan *jāhiliyyah*. Namun, dalam buku ini, al-Khālidi tidak secara khusus membahas konsep *ṭāgūt*.

⁴³ al-Khālidi, *Madkhal ilā Zilāl al-Qur'ān*, (Aman: Dār 'Ammar, 2000).

⁴⁴ Ṣalāḥ 'Abdul Fataḥ al-Khālidi, *Fī Zilāl al-Qur'ān fi al-Mīzan*, (Aman: Dār 'Ammar, 2000).

Aref Ali Nayed, dalam artikel berjudul *The Radical Qur'anic Hermeneutics of Sayyid Quṭb*,⁴⁵ mengupas pijakan awal yang digunakan Sayyid Quṭb untuk menafsirkan Al-Qur'an sehingga menghasilkan bentuk-bentuk penafsiran yang dipandang radikal. Pijakan itu antara lain: pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan instruksi-instruksi praktis dalam kehidupan; penafsiran Al-Qur'an harus mengacu kepada Al-Qur'an itu sendiri dan memahami Al-Qur'an harus disertai dengan sikap mengisolasi diri dari berbagai pemikiran yang tidak Islami. Meskipun banyak mengopas konsep *jahiliyyah*, dalam artikel ini, Aref tidak menyinggung istilah *ṭāgūt* sama sekali.

Terkait pemikiran akidah, dalam artikel berjudul, *Ma'ālimul Manhajil 'Aqdī fī at-Tafsīri 'inda Sayyid Quṭb*,⁴⁶ penulis bernama 'Audah 'Abd 'Abdullāh menganalisis rambu-rambu yang dipegang oleh Sayyid Quṭb dalam menetapkan pemikiran akidah. Dengan nada positif, penulis menyatakan bahwa Sayyid Quṭb berpegang metode yang ditempuh oleh para ulama salaf, yaitu bertolak dari apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'ān dan As-Sunnah, mengaitkan antara akidah dan syariah, proporsional dalam menggunakan akal dalam batas-batas yang ditentukan oleh *naql*. Penulis juga tampak membela posisi Sayyid Quṭb dalam beberapa konsep kontroversial yang membawa Sayyid Quṭb kepada dakwaan sebagai ideolog kaum takfiri. Penulis mengakui bahwa Quṭb telah mengkafirkan penguasa yang tidak berhukum dengan wahyu, namun dia juga menyatakan

⁴⁵ Aref Ali Nayed, "The Radical Qur'anic Hermeneutics of Sayyid Quṭb", *Islamic Studies*, Vol. 31, No. 3. Autumn 1992, 355-363. Diakses 20 Desember 2017. doi: 10.2307/20840085.

⁴⁶ 'Audah 'Abd 'Abdullāh, "Ma'ālim al-Manhaj al-'Aqdī fī at-Tafsīri 'inda Sayyid Quṭb", *Majallatu Kulliyatasy-Syarī'ah wad-Dirāsatil-Islāmiyyah*, Jami'atu Qathr, vol 24, no 2, Musim Gugur 2016. diakses 25 Februari 2020. <http://hdl.handle.net/10576/5524..>

bahwa tudingan tersebut hanya diarahkan secara hati-hati kepada objek yang tepat. Sayangnya, dalam artikel ini, penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat *ṭāgūt* dan penggunaan istilah ini secara praktis tidak diulas.

‘Abdul ‘Azīz Muḥammad Waḥbah dalam tulisannya, *aṣ-Ṣilāh bain al-‘Aqīdah wal-Ḥākimiyyah fī Fikri Sayyid Quṭb*,⁴⁷ menelaah hubungan konsep *ḥākimiyyah* dengan akidah dalam pemikiran Sayyid Quṭb. Penulis juga melihat pengaruh hubungan tersebut baik secara teoritis maupun praktis. Ia juga membuat perbandingan antara pemikiran *ḥākimiyyah* menurut Quṭb dengan pemikiran teologis dari aliran-aliran klasik (seperti Ahlus Sunnah, Khawārij dan Murji’ah) hingga mengemukakan pendapat para ulama kontemporer yang hidup sezaman dengan Sayyid Quṭb. Namun, sekali lagi, konsep *ṭāgūt* tidak disinggung dalam karya ini.

Dalam studi pemikiran politik, Sayed Khaṭab telah menulis beberapa buku dan artikel tentang pemikiran politik Sayyid Quṭb. Di antara bukunya adalah *The Political Thought of Sayyid Qutb: The Theory of Jahiliyya*.⁴⁸ Dari judulnya jelas bahwa buku ini membedah teori *jāhiliyyah* menurut Sayyid Quṭb. Konsep ini dipandang sangat berpengaruh di dunia Islam dan dianggap berbahaya bagi para penyangga peradaban modern, baik rezim-rezim nasionalis di dunia Islam maupun negara-negara Barat. Sayed Khaṭab dalam buku ini mencoba melacak perkembangan teori *jāhiliyyah* dalam berbagai tulisan Quṭb sesuai

⁴⁷ ‘Abdul ‘Azīz Muḥammad Waḥbah, “*aṣ-Ṣilāh bain al-‘Aqīdah wa al-Ḥākimiyyah fī Fikri Sayyid Quṭb*”, *Tesis*, Program Studi Dakwah, Fakultas Da’wah wal I’lam, Universitas Islam Imam Muhammad Saud, Riyadh, 1404 H.

⁴⁸ Sayed Khaṭab, *The Political Thought of Sayyid Qutb: The Theory of Jahiliyya* (Abingdon: Routledge, 2006).

dengan fase-fase perubahan kondisi sosial-politik yang dia alami serta menganalisa implikasinya baik dalam ranah filosofis maupun ranah pemikiran politik-keagamaan. Dalam bukunya yang lain, *The Power of Sovereignty: the Political and Ideological Philosophy of Sayyid Qutb*,⁴⁹ Khaṭab membahas secara dalam dan sistematis konsep *ḥākimiyyah* (*sovereignty*) dalam karya-karya Qūṭb berikut benang merahnya dengan konsep *jāhiliyyah*. Buku ini juga menelaah bagaimana konsep *ḥākimiyyah* kemudian menjadi senjata Sayyid Qūṭb untuk menikam berbagai sistem politik dan sistem ekonomi modern, seperti nasionalisme, kapitalisme, komunisme, sosialisme dan demokrasi sekular. Yang mengherankan, istilah *ṭāgūt* tidak muncul sebagai konsep yang mendapat sorotan penting dalam kedua karya ini.

William E. Shepard dalam artikelnya, *Islam as a 'System' in the Later Writings of Sayyid Qutb*,⁵⁰ menganalisis apa yang dimaksud oleh Sayyid Qūṭb dengan istilah Sistem Islam (*nizām Islāmī*), serta hubungannya dengan konsep-konsep terkait seperti *manhaj* dan *taṣawwur*. Bruno-Olivier Bureau juga menulis tesis master di Universitas McGill tentang pemikiran politik Qūṭb berjudul *Knowledge for Action: A Genealogy of Radical Islamist Discourse from Sayyid Qutb to al-Qa'ida*.⁵¹ Dalam karya ini, Bureau membahas berbagai pemikiran Sayyid Qūṭb terkait radikalisme Islam, mulai dari model tafsir pergerakannya, pemahaman fiqihnya, teorinya tentang *jāhiliyyah* dan *ḥākimiyyah*, serta

⁴⁹ Sayed Khatab, *The Power of Sovereignty: the Political and Ideological Philosophy of Sayyid Qutb* (Abingdon: Routledge, 2006).

⁵⁰ Shepard, "Islam as a 'System'".

⁵¹ Bruno-Olivier Bureau, "Knowledge for Action: A Genealogy of Radical Islamist Discourse from Sayyid Qutb to al-Qa'ida", *Tesis*, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Quebec, Canada, 2015.

pemahamannya tentang jihad sebagai metode dalam melakukan perubahan. Sang penulis menutup karyanya dengan kritik atas ambiguitas yang ditemukan dalam bangunan pemikiran Sayyid Quṭb. Secara umum, tesis ini menempatkan pemikiran Sayyid Quṭb sebagai paket pengetahuan yang memberi sumbangan besar terhadap perkembangan radikalisme Islam. Namun karya ini juga tidak mengupas konsep *ṭāgūt* secara khusus.

Syarīf Yūnus, dalam *Sayyid Quṭb wa al-Uṣūliyyah al-Islāmiyyah*,⁵² banyak membahas konsep-konsep kunci dalam ideologi Sayyid Quṭb yang berkaitan dengan fundamentalisme Islam, seperti *ḥākimiyyah*, *jāhiliyyah* dan *‘uṣbah mu’minah* (kelompok mukmin). Semua di bahas dalam konteks dinamika politik yang terjadi Mesir pada masa hidup Sayyid Quṭb. Namun, sekali lagi, penulis tidak membahas konsep *ṭāgūt*.

Ana Belén Soage dalam *Islamism and Modernity: The Political Thought of Sayyid Qutb*⁵³ membedah pemikiran politik Sayyid Quṭb mulai dari bangunan epistemologinya yang menempatkan pemahaman atas wahyu di atas rasio. Soage menyoroti penekanan Quṭb pada aksi, sehingga pemahaman terhadap wahyu bukan semata untuk menghasilkan pengetahuan teoritik. Soage tentu saja mengupas konsep-konsep politik Sayyid Quṭb dan pengaruh Maududi terhadap konsep-konsep tersebut. Konsep *ṭāgūt* disinggung sedikit sebagai pihak selain

⁵² Syarīf Yūnus, *Sayyid Quṭb wa al-Uṣūliyyah al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-‘Ālam as-Ṣālits, 1995).

⁵³ Ana Belén Soage, “Islamism and Modernity: The Political Thought of Sayyid Qutb”, *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 10, No. 2, Juni 2009, 189-203. Diakses 25 Februari 2020. doi: 10.1080/14690760903119092.

Allah yang dianggap memiliki kedaulatan (*ḥākimiyyah*) namun tidak dikaji secara mendalam.

Penulis baru menemukan satu studi yang secara spesifik mengkaji tentang konsep *ṭāgūt* menurut Sayyid Quṭb. Tesis yang ditulis oleh Albani ini meneliti secara langsung penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān* terhadap ayat-ayat yang memuat kata *ṭāgūt*.⁵⁴ Oleh sang penulis, ayat-ayat ini dibagi ke dalam kategori ayat makkiyah dan madaniyah. Hasilnya, penafsiran Sayyid Quṭb terhadap kata *ṭāgūt* dalam konteks ayat-ayat makkiyah cenderung terkait dengan urusan ritual (*‘ubūdiyyah*), tanpa nuansa politis, seperti berhala dan sesembahan selain Allah. Sementara dalam kategori ayat-ayat madaniyah, *ṭāgūt* diartikan secara lebih politis di samping tetap ada nuansa ritualnya, seperti *manhaj* (sistem hidup), perundangan, tradisi dan kekuasaan yang tidak berpijak pada wahyu Allah. Dalam kesimpulannya yang lain, sang penulis menyatakan bahwa pemahaman Sayyid Quṭb tentang *ṭāgūt*, setelah dibandingkan, tidak bertentangan dengan penafsiran para ulama tafsir sebelumnya.

Dari telaah berbagai pustaka ini, penulis melihat masih ada ruang yang perlu dijajaki dalam konsep *ṭāgūt* menurut Sayyid Quṭb. Alasannya, studi tentang ini masih sedikit, padahal Sayyid Quṭb banyak menggunakan istilah ini dalam karya-karya terakhirnya, terutama *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Lebih dari itu, kedudukan konsep ini sangat penting dalam gerakan jihadis saat ini yang sering dianggap sebagai pewaris ideologi Sayyid Quṭb.

⁵⁴ Albani, “Konsep *Ṭāgūt* Menurut Pemikiran Sayyid Quṭb: Telaah Tafsir fī Zilāl Al-Qur’ān”, *Tesis*, Program Studi Magister Pemikiran Islam, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Terkait dengan *ṭāghūt* dalam al-Qur'an sendiri, studi tentang itu telah banyak dilakukan. Di antaranya adalah artikel Rahman yang membahas makna *ṭāghūt* dan sebab permusuhan Nabi Muhammad dengan *ṭāghūt* dalam terang kepentingan Nabi Muhammad di Madinah untuk menjadi pemimpin yang memegang kekuasaan hukum tertinggi. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan *ṭāghūt*, Rahman menyimpulkan, adalah tokoh jahiliah yang secara tradisi biasa menjadi hakim atau person yang ditunjuk sebagai hakim secara *ad hoc* oleh pihak-pihak yang bersengketa seraya meninggalkan keputusan Nabi Muhammad.⁵⁵ Keberatan dapat diajukan karena kata *ṭāghūt* terdapat juga dalam Q.S. az-Zumar yang turun di Makkah.⁵⁶ Laila Sari Masyhur menulis artikel berjudul *Thagut dalam al-Qur'an*. Dengan pendekatan tafsir tematik, artikel tersebut menghasilkan beberapa makna *ṭāghūt* dan tidak bermaksud memberi pemaknaan yang integral tentang kata *ṭāghūt* yang digunakan dalam berbagai ayat al-Qur'an.⁵⁷ Hal sama dapat dijumpai dalam artikel Jannān al-Jabūrī.⁵⁸ Dengan demikian, diskusi tentang pemahaman yang koheren tentang konsep *ṭāghūt* sebenarnya masih terbuka.

Dari aspek pendekatan, para peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan yang beragam dalam menganalisa konsep-konsep yang dituangkan Sayyid Quṭb dalam tulisan-tulisannya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan

⁵⁵ H. Rahman, "Jibt, Ṭāghūt and the Taḥkīm of the Umma", *Arabica*, Vol. 29, No. 1 Februari 1982, 50-59. Diakses 23 Desember 2018. doi: 10.2307/4056255.

⁵⁶ Badruddīn az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūmal-Qur'ān* (Kairo: Dāral-Hadits, 2006), 136.

⁵⁷ Laila Sari Masyhur, "Thaghut dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2, Juli 2012, 179-197. Diakses 12 November 2018. doi: 10.24014/jush.v18i2.708.

⁵⁸ Jannān Maṣṣūr Kāzīm al-Jabūrī, Ṭāghūt fī al-Qur'ān al-Karīm, *Majallah Jāmiyah Zī Qār*, Vol. 3, No. 5 Januari 2010. Diakses 23 Desember 2018. <https://www.iasj.net/iasj?func=fulltext&ald=49377>.

pencekatan semantik sebagaimana diterapkan oleh Toshihiko Izutsu. Metode Izutsu tidak akan bergantung pada pendefinisian kata *ṭāgūt* yang tercantum dalam penafsiran ayat-ayat tertentu, namun lebih banyak menganalisa konsepnya dari penggunaan istilah tersebut secara praktis. Sebuah konsep tidak hanya dikaji maknanya secara tersendiri, namun kajian juga diarahkan pada kedudukan konsep itu dalam bangunan kosakata atau sistem konseptual yang melingkupinya.

Sebagaimana dipraktekkan oleh Izutsu sendiri dalam tiga karya utamanya tentang Islam, metode Izutsu telah banyak digunakan dalam mengkaji konsep-konsep dalam al-Qur'an secara langsung.⁵⁹ Di antara contohnya adalah: tulisan Ahmad Sahidah yang menganalisa hubungan antara manusia dan alam dalam al-Qur'an;⁶⁰ tulisan Eko Zulfikar yang membedah makna kata *Ulū al-Albāb*;⁶¹ serta artikel Zamzam Afandi dan Ja'far Shodiq yang mengupas relasi antara jin dan manusia dalam al-Qur'an.⁶² Seolah terbatas pada studi kata-kata kunci al-Qur'an, di Indonesia belum ditemukan penggunaan metode Izutsu untuk menelaah konsep-konsep kunci dalam kosakata seorang ahli tafsir. Padahal, teori semantik sebagai *weltanschauungslehre* yang dikembangkan Izutsu bukan dimaksudkan sebagai metode khusus bagi studi al-Qur'an. al-Qur'an, bagi metode ini, tidak

⁵⁹ İsmail Albayrak, "The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 14, No.1 2012, 73–106. Diakses 22 September 2018. doi: 10.3366/jqs.2012.0038.

⁶⁰ Ahmad Sahidah, "Hubungan Antara Tuhan, Manusia dan Alam dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 5 No 2 2017, 287-308. Diakses 7 April 2020. doi: 10.21043/fikrah.v5i2.2722.

⁶¹ Eko Zulfikar, "Makna *Ulū al-Albāb* dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 1 2018, 109-140. Diakses 7 April 2020. doi: 10.21580/teo.2018.29.1.2273.

⁶² Zamzam Afandi dan Ja'far Shodiq, "Relasi Jinn dan al-Ins dalam al-Qur'an", *International Journal Ihya' 'Ulum ad-Din*, Vol. 19, No. 2 2017, 183-212. Diakses 7 April 2020. doi: 10.21580/ihya.18.1.1740.

lebih sebagai objek material.⁶³ Lebih dari itu, seperti ditegaskan Izutsu sendiri, konsep yang terkandung dalam kata-kata al-Qur'an sejatinya dapat mengalami perubahan seiring waktu.

Beberapa penulis di luar negeri telah membawa metode Izutsu ke luar ranah studi al-Qur'an untuk membedah konsep-konsep penting dalam pemikiran tokoh atau kelompok tertentu dalam Islam. Tubanur Yesilhark Ozkan, peneliti asal Turki yang bekerja di Durham University, telah menggunakan pendekatan Izutsu untuk mengupas konsep keburukan (*syarr*) dalam *Risale-i Nur* karya Said Nursi.⁶⁴ Sementara itu, beberapa peneliti dari Iran telah menggunakan pendekatan Izutsu untuk menelaah konsep *taqiyyah* menurut kalangan Syī'ah.⁶⁵ Hussain Othman, seorang akademisi dari Malaysia, telah menerapkan metode Izutsu untuk menganalisa konsep manusia dan alam dalam kesusastraan Melayu Islam.⁶⁶ Oleh karena itu, penelitian tentang konsep *ṭāgūt* menurut Quṭb menggunakan metode Izutsu ini diharapkan dapat mempercanggih dan memperkaya ragam metode yang ditempuh dalam penelitian literatur tafsir.

⁶³ Izutsu, *Gad and Man in the Quran*, 2.

⁶⁴ Tubanur Yesilhark Ozkan, *A Muslim Response to Evil: Said Nursi on the Theodicy* (London dan New York, Routledge, 2016).

⁶⁵ Reza Jafari, Gholamreza Raesian, Mahdi Jalaly dan Seyyed Mohammad Emamzadeh, "The Semantics of Taqiya (Religious Prudence) in Shiite Narrations Based on Izutsu Method", *Journal of Politics and Law*, Vol. 9, No. 7; 2016, 184-194. Diakses 27 Oktober 2018. doi: 10.5539/jpl.v9n7p184.

⁶⁶ Hussain Othman, "Semantic Analysis of the Malay Islamic Concept of Man and the Universe", *Journal of Islam in Asia*, Vol. 7, No. 1 Juli 2010, 87-108. Diakses 7 April 2020. doi: 10.31436/jia.v7i1.81.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini melibatkan beberapa konsep sebagai pijakan teoritis. Untuk memasuki pembahasan dalam penelitian ini, konsep-konsep tersebut perlu dipaparkan lebih dahulu.

1. Konsep

Konsep adalah gambaran mental atas kenyataan nonlinguistik⁶⁷ yang terbentuk melalui proses abstraksi, yaitu proses yang di dalamnya sesuatu atau kondisi dikategorikan berdasarkan ciri-ciri umum atau berdasar hubungan-hubungan tertentu. Dalam bahasa, sebuah kata diciptakan untuk mewakili suatu konsep.⁶⁸ Konsep inilah yang disebut sebagai petanda (*signified*) menurut Saussure.⁶⁹

2. Semantik Toshihiko Izutsu

Penelitian ini merupakan pengkajian terhadap karya tafsir dengan menggunakan pendekatan semantik. Semantik telah banyak digunakan dalam studi al-Qur'an sejak masa para mufasir klasik.⁷⁰ Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang arti atau makna.⁷¹ Dengan kata lain, ilmu ini mempelajari bagaimana makna disusun dan diungkapkan dalam bahasa manusia,⁷² baik makna

⁶⁷ Wijana, *Pengantar Semantik*, 24.

⁶⁸ Hadumod Bussmann, *Routledge Dictionary of Language and Linguistics* (London dan New York: Routledge, 1998), 815.

⁶⁹ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 147; A.J. Greimas dan J. Coustes, *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary* (Bloomington: Indiana University Press, 1982), 48.

⁷⁰ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdemia+Tazafa, 2007), 169.

⁷¹ Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 385.

⁷² I Dewa Putu Wijana, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 4.

leksem secara independen, makna yang dihadirkan oleh proses morfologis maupun makna yang dihasilkan oleh susunan kata dalam kalimat.⁷³

Toshihiko Izutsu menilai bahwa semantik memiliki objek yang sangat luas, diartikan secara beragam dan tidak memiliki kesatuan bentuk teori yang rapi dan sistematis. Oleh karenanya, para pakar dapat menggambarkan ilmu semantik secara beragam. Izutsu sendiri sejak awal menekankan bahwa semantik yang dia maksudkan adalah:

kajian analitik terhadap term-term kunci dengan suatu tinjauan yang pada akhirnya bertujuan untuk menghadirkan pemahaman konseptual mengenai *weltanschauung* atau pandangan dunia (*worldview*) yang dimiliki oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut sebagai alat, yang bukan hanya berguna untuk berbicara dan berpikir saja, namun juga, yang lebih penting, untuk mengkonseptualisasikan dan menafsirkan dunia di sekitar mereka.⁷⁴

Semantik Izutsu, dengan demikian, merupakan penyelidikan terhadap pandangan dunia (*weltanschauungslehre*) yang direpresentasikan oleh kata-kata kunci dalam sebuah bahasa. Ia bertolak dari anggapan bahwa bahasa bukan sekedar alat untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa juga merupakan media yang merefleksikan cara manusia memahami dan konseptualisasikan kenyataan di sekeliling mereka. Pandangan ini setidaknya didahului oleh pendapat Wilhelm von Humboldt, Franz Boas, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf.⁷⁵ Menurut pandangan ini, kata-kata sejatinya tidak berhubungan dengan objek yang hendak

⁷³ Verhaar, *Asas-asas Linguistik*, 14.

⁷⁴ *An analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the weltanschauung or world-view of the people who use that language as a tool not only of speaking and thinking, but, more important still, of conceptualizing and interpreting the world that surrounds them.* Izutsu, *God and Man in the Qur'ān*, 3.

⁷⁵ James W. Underhill, *Humboldt, Worldview and Language* (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2009), 14.

diwakilinya secara apa adanya tanpa intervensi kreatif manusia. Keseluruhan realitas pada dasarnya tidak tertata dan tidak terkategori. Manusia yang menata dan mengelompokkan realitas berdasarkan persepsi subjektif mereka. Sebagai contoh, alam nyata tidak pernah dengan sendirinya membuat perbedaan antara tanaman liar dengan tanaman hias. Perbedaan tersebut hanya terjadi dalam mental manusia yang kemudian dituangkan dalam bahasa mereka.⁷⁶

Sebuah masyarakat terkadang memiliki cara unik dalam memandang dan menata realitas. Meminjam hasil penelitian Whorf, Izutsu mencontohkan bagaimana manusia mengkategorikan kenyataan dengan beragam cara sebagaimana tercermin dalam bahasa mereka.⁷⁷ Di luar masyarakat kebanyakan yang mengkategorikan benda-benda berdasarkan fungsinya, orang-orang Navaho melihat, mengkategorikan dan menamai segala sesuatu berdasarkan bentuknya.⁷⁸ Ini merupakan contoh perbedaan cara manusia dalam menata realitas yang acak pada level yang relatif sederhana.⁷⁹

Sebuah kata mengandung pengaruh kuat dari pandangan dunia tertentu kadang tidak dapat diterjemahkan secara sederhana ke dalam bahasa yang lahir dari pandangan dunia yang berbeda. Bahkan terdapat istilah-istilah tertentu yang

⁷⁶ Izutsu, *Ethico-religious Concepts*, 7.

⁷⁷ Benjamin Lee Whorf, "A linguistic consideration of thinking in primitive communities", dalam *Language, Thought and Reality, Selected Writing of Benjamin Lee Whorf*, ed. John B. Carroll (Massachusetts: M.I.T. Press, 1978), 70.

⁷⁸ *Ibid.*, 91.

⁷⁹ Izutsu, *Ethico-religious Concepts*, 8.

tidak ditemukan padanannya dalam bahasa lain. Izutsu mencontohkan kata *esprit* dalam Bahasa Perancis dan *gemut* dalam Bahasa Jerman.⁸⁰

Karena bahasa merefleksikan pandangan dunia yang dianut oleh para penuturnya, maka kajian terhadap sebuah bahasa, jika dilakukan terus-menerus, sedikit demi sedikit akan dapat menghantarkan kepada pemahaman utuh tentang pandangan dunia yang mereka anut.⁸¹ Beberapa konsep dalam semantik yang dikembangkan oleh Izutsu antara lain adalah:

a. Kosakata atau Sistem Konseptual

Segenap kata yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan pandangan dunia tertentu sejatinya terjalin satu sama lain dalam hubungan yang kompleks. Jika kata-kata yang jalin-menjalin tersebut digambarkan secara sederhana, akan terbentuk wilayah semantik tersendiri yang relatif dapat dibedakan dari wilayah semantik yang terpengaruh oleh pandangan dunia lainnya. Inilah yang oleh Izutsu disebut sebagai unit kosakata (*vocabulary*) atau sistem konseptual (*conceptual system*).⁸²

al-Qur'an, Izutsu mencontohkan, merupakan sistem konseptual tersendiri yang ada di dalam sistem Bahasa Arab pada umumnya. Di bawah pengaruh pandangan dunia al-Qur'an, kata-kata dalam Bahasa Arab seperti *Allāh*, *Islām*, *Imān*, *taqwā*, *karāmah* dan lain-lain mendapatkan nuansa makna baru. Izutsu

⁸⁰ *Ibid.*, 27.

⁸¹ Izutsu, *God and Man*, 11; Izutsu, *Ethico-religious Concepts*, 13-14.

⁸² Abdul Kabir Hussain Solihu, "The Linguistic Construction Of Reality: Toshihiko Izutsu's Semantic Hermeneutics Of The Qur'anic Weltanschauung", dalam *Japanese Contribution to Islamic Studies: The Legacy of Toshihiko Izutsu Interpreted*, ed. Anis Malik Thoha (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2010), 29.

menyebutnya sebagai perubahan struktur internal. Kata-kata tersebut juga memiliki kedudukan baru dan saling berhubungan dengan cara yang baru. Kata Allah dalam kosakata al-Qur'an tampak memiliki struktur internal yang khas dan kedudukan yang jauh lebih penting dari sebelumnya. Kata Allah bagi orang Arab pra-Islam, meskipun menjadi sebutan bagi sesembahan tertinggi, tidak menduduki posisi sentral. Banyak konsep penting yang tidak terjangkau oleh pengaruh konsep *Allāh*. Sedangkan kata Allah dalam sistem al-Qur'an, yang berkarakter teosentris, telah menempatkan kata Allah dalam kedudukan yang paling sentral. Seluruh konsep kunci di dalam al-Qur'an memiliki hubungan dengan konsep *Allāh*, baik secara positif maupun negatif.⁸³ Dengan demikian, al-Qur'an telah membawa transformasi halus pada struktur internal kata Allah berikut kedudukannya di tengah kata-kata penting lainnya.

Kata *taqwā* mengalami hal yang hampir serupa. *Taqwā* tidak memiliki kedudukan istimewa dan tidak memiliki warna religius dalam masyarakat Arab pra-Islam. Makna dasar *taqwā* adalah menjaga diri dari bahaya. Di dalam al-Qur'an, *taqwā* mengalami perubahan struktur internal sehingga konsepnya berubah menjadi sikap menjaga diri dari kemurkaan Allah. Wujud praktis *taqwā* adalah mentaati hukum-hukum Allah. Aspek praktis ini kemudian menjadi lebih menonjol daripada makna aslinya sehingga, kapan pun kata *taqwā* itu disebutkan, maknanya lebih mengarah kepada ketaatan kepada Allah.⁸⁴ Kata *taqwā* kemudian menyimbolkan kualitas religius penting yang bagi setiap muslim, memiliki

⁸³ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 76.

⁸⁴ *Ibid.*, 259.

hubungan baru dengan kata Allah dan memiliki posisi baru yang relatif penting dalam keseluruhan sistem konseptual al-Qur'an.

b. Kata Kunci, Kata Fokus dan Medan Semantik

Sebuah kosakata merupakan kumpulan kata yang saling terkait dengan hubungan asosiatif⁸⁵ yang sangat kompleks. Dibutuhkan metode tertentu untuk memasuki jaringan semantik yang kompleks ini hingga mendapatkan gambaran mengenai pandangan dunia yang dimiliki oleh para pemakainya.

Metode yang ditempuh oleh Izutsu adalah dengan mengkaji secara mendalam kata-kata tertentu yang memiliki peranan penting dalam suatu unit kosakata. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kata-kata yang terhimpun dalam sistem konseptual tersebut tidak memiliki kedudukan yang sama dalam merefleksikan pandangan dunia para pemakainya. Oleh karena itu, penelitian cukup dilakukan dengan mengkaji kata-kata yang memiliki peranan penting saja.⁸⁶

Di dalam al-Qur'an terdapat kata batu (*ḥajar*). Kata ini tidak mewakili konsep penting dalam pandangan dunia al-Qur'an. Berbeda halnya dengan kata *Allāh, malā'ikah, kitāb, qiyāmah, nabi, hudā, ḍalāl, īmān, kufr, jannah* atau *nār*.

⁸⁵ Hubungan asosiatif merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Saussure untuk menggambarkan hubungan inabsensia antara satu kata dengan kata-kata lain di dalam ingatan manusia. Hubungan ini terjalin karena adanya berbagai bentuk kedekatan, seperti kedekatan konsep yang diacu (petanda), kesamaan imbuhan, kemiripan bunyi dan lain sebagainya. Lihat: Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, cet. ke-3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 221. Sejumlah pakar lain, seperti Hjelmslev dan Lyons mempopulerkan istilah paradigmatic sebagai pengganti istilah asosiatif untuk mewakili konsep yang sama. Daniel Chandler, *Semiotics: the Basics*, ed ke-3 (London dan New York: Routledge, 2017), 98; David Holdcroft, *Saussure, Signs, System, and Arbitrariness* (New York: Cambridge University Press, 2006), 130.

⁸⁶ Izutsu, *God and Man in the Qur'an.*, 4.

Kata-kata ini digunakan secara intens di dalam al-Qur'an dan, dengan memperhatikan konteks penggunaannya, siapa pun dapat menarik hipotesa bahwa kata-kata tersebut menyimpan konsep yang sangat penting bagi al-Qur'an. Unsur dugaan dan kesewenangan dalam menentukan kata penting ini, menurut Izutsu, memang tidak dapat dihindari.⁸⁷ Dengan nada kritis, Fazlur Rahman menambahkan, unsur subjektivitas juga berperan dalam penentuan kata-kata penting ini.⁸⁸ Dalam kerangka metodologisnya, Izutsu menyebut kata penting ini dengan istilah kata kunci (*keyword*).

Sebagian kata kunci memiliki kedudukan yang relatif lebih penting dari yang lain sehingga layak didudukkan sebagai fokus kajian semantik tersendiri dengan memperhitungkan hubungannya dengan kata-kata kunci lainnya. Dipandang dari sudut tertentu, kata kunci yang menjadi fokus kajian dengan tanpa mengesampingkan hubungannya dengan kata-kata kunci lain ini tampak seperti poros di tengah kata-kata kunci di sekelilingnya.⁸⁹ Sebagai contoh, jika kita menitikberatkan kajian kepada kata *īmān* di dalam al-Qur'an, akan tampak bahwa kata ini dikelilingi oleh kata-kata kunci lain yang berhubungan dengannya melalui berbagai cara, seperti kata *mu'min*, *taqwā*, *'amal ṣālih*, *hudā*, *kufī*, *nifāq*, *kāfir*, *munāfiq* dan lain sebagainya. Relasi *īmān* dengan berbagai kata kunci di

⁸⁷ *Ibid.*, 18.

⁸⁸ Fazlur Rahman, "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung by Toshihiko Izutsu", *Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2 Juni 1966, 221-224. Diakses 31 Desember 2018. doi: 10.2307/20832840.

⁸⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man*, 22.

sekelilingnya akan menampilkan konsep *īmān* secara lebih jelas. Kata kunci yang layak menjadi fokus pembahasan ini secara teknis disebut kata fokus.⁹⁰

Sebuah kata fokus, bersama kata-kata kunci yang lain, berkumpul membentuk jaringan semantik yang dapat dibedakan dari jaringan yang berpusat pada kata fokus lain. Wilayah semantik yang dibentuk oleh sebuah kata fokus bersama kata-kata kunci lain yang mengelilinginya ini oleh Izutsu disebut medan semantik.⁹¹ Dengan penelitian terhadap berbagai kata fokus dalam medan-medan semantik yang dimiliki oleh suatu kosakata inilah, studi semantik sedikit demi sedikit akan mengungkap pandangan dunia yang dianut oleh pemakainya.⁹²

c. Makna Dasar dan Makna Relasional

Sebuah kata memiliki dua unsur makna, yaitu makna yang tetap melekat pada kata itu dan makna lain yang terkait konteks penggunaannya. Kata *taqwā* yang digunakan oleh al-Qur'an pada dasarnya memiliki unsur makna yang tetap, yaitu penjagaan diri dari hal-hal yang membahayakan. al-Qur'an menempatkan kata ini pada konteks religius dan mengaitkannya dengan bahaya yang bersifat khusus, yaitu kemurkaan Allah dan siksaNya di akhirat yang dapat dihindari dengan mentaati Allah. Sebagai implikasinya, *taqwā* menjadi identik dengan ketaatan kepada Allah.⁹³ Dengan demikian, kata *taqwā* di sini telah memiliki makna baru meskipun makna utamanya tetap melekat.

⁹⁰ *Ibid.*, 23.

⁹¹ *Ibid.*, 20.

⁹² Izutsu, *Ethico-religious Concepts*, 13-14.

⁹³ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 259.

Hal yang sama dapat kita jumpai pada kata *kufir* yang pada dasarnya bermakna tidak berterimakasih.⁹⁴ Dalam konteks al-Qur'an, *kufir* sering digunakan untuk menyebut tindakan khusus, yaitu tidak berterimakasih atas petunjuk yang diturunkan oleh Allah.⁹⁵ Meskipun unsur makna tidak berterimakasih tetap terkandung di dalam konteks ini, namun secara praktis, makna *kufir* menjadi identik dengan pengingkaran, lawan dari konsep *īmān*.⁹⁶

Berdasarkan kedua contoh di atas, dapat dibedakan dua jenis makna, yaitu makna yang selalu melekat pada sebuah kata dan makna yang hadir ketika ia diletakkan dalam konteks tertentu. Sebagai kerangka metodologis, Izutsu menggunakan istilah makna dasar (*basic meaning*) untuk menyebut makna yang selalu melekat pada suatu kata. Sementara makna yang terkait dengan konteks kosakata tertentu disebut makna relasional (*relational meaning*).⁹⁷

d. Interpretasi Kontekstual

Kamus-kamus bahasa yang berusaha menerjemahkan suatu kata dengan kata lain tidak dapat menggambarkan konsepnya secara akurat, terutama yang berkaitan dengan makna relasionalnya. Cara terbaik untuk memahami makna dengan tepat, menurut Izutsu, adalah dengan metode interpretasi kontekstual, yaitu menghilangkan pandangan awal tentang istilah tersebut kemudian mempelajari

⁹⁴ Izutsu, *Ethico-religious Concepts*, 121.

⁹⁵ *Ibid.*, 122.

⁹⁶ *Ibid.*, 124.

⁹⁷ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 11-16.

bagaimana ia digunakan secara praktis dalam berbagai konteks pembicaraan agar konsep nonlinguistiknya dapat terungkap dengan jelas.⁹⁸

Konsep yang terkandung dalam kata kunci dapat terungkap dengan menganalisis penggunaannya dalam kalimat yang menyandingkan kata kunci itu dengan: definisi kontekstualnya; sinonimnya; antonimnya; bentuk negasinya; kata-kata khusus yang terkait dengannya dan kata-kata tertentu yang melekat dengannya. Penggunaan suatu kata kunci dalam konteks sistem yang berbeda-beda juga dapat memperjelas makna dasarnya.⁹⁹ Dengan demikian, metode Izutsu tidak akan banyak tergantung pada definisi untuk memahami konsep kata.

e. Semantik sinkronik dan diakronik

Makna dan kedudukan kata-kata kunci dalam sebuah kosakata dapat berubah dari waktu ke waktu. Perjalanan kosakata menurut waktu itu dapat digambarkan seperti tabung pejal yang terus memanjang seiring waktu di mana kata-kata di dalamnya terus mengalami perubahan makna. Ketika seorang peneliti hendak mengkaji sebuah sistem konseptual pada waktu tertentu, dia seolah mengiris tabung pejal tersebut secara melintang dan mendapatkan sebuah penampang dengan permukaan yang dipenuhi oleh sejumlah kata kunci dengan hubungan yang kompleks. Penelitian terhadap makna kata pada permukaan penampang melintang tersebut berikut hubungannya dengan berbagai kata lain di penampang yang sama adalah yang dimaksud dengan semantik sinkronik.¹⁰⁰

⁹⁸ Izutsu, *Ethico-religious Concepts*, 36.

⁹⁹ *Ibid.*, 37-41.

¹⁰⁰ Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 34.

Analisis diakronik dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang dinamika yang terjadi dalam sebuah kosakata. Peneliti dapat memotong laju perubahan dua periode yang berbeda sehingga kondisi permukaannya dapat dibandingkan. Ini yang disebut studi semantik diakronik.¹⁰¹ Ketika sebuah kata dalam al-Qur'an dimasukkan ke dalam suatu sistem pasca-al-Qur'an, misalnya, pandangan-pandangan unik dalam sistem itu dapat membawa perubahan pada makna kata tersebut. Sebagai contoh, kata *kāfir* memiliki makna dasar orang yang tidak berterimakasih. Makna relasionalnya di dalam al-Qur'an adalah orang yang tidak mengimani ajaran Islam, yaitu orang musyrik atau pemeluk agama lain. Ketika masuk dalam sistem konseptual yang dibangun oleh aliran khawārij, kata ini memiliki makna realisonal yang relatif baru, mencakup orang-orang muslim yang mengimani ajaran Islam namun melakukan perbuatan dosa besar. Dengan demikian, aliran khawarij telah melakukan transformasi terhadap strukturinternal istilah *kāfir* sehingga pengertian istilah ini tidak lagi sama persis dengan *kāfir* yang ada di dalam al-Qur'an. Perubahan semacam ini dapat diketahui dengan melakukan pengkajian diakronik terhadap kosakata yang berkembang dalam masyarakat muslim. Sebelumnya telah dibicarakan bagaimana konsep dan kedudukan kata *kafir* di dalam masyarakat Islam pasca-al-Qur'an telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, khususnya dalam pemahaman kelompok khawārij.¹⁰² Ini merupakan contoh istilah yang mengalami perubahan setelah melewati periode tertentu.

¹⁰¹ *Ibid.*, 60.

¹⁰² *Ibid.*, 53.

F. Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah kitab tafsir yang dikarang oleh seorang tokoh, sehingga dapat dikategorikan sebagai penelitian tafsir atau, secara lebih spesifik, penelitian tokoh tafsir.¹⁰³ Berdasarkan sifatnya, penelitian ini tergolong *explanatory research*¹⁰⁴ karena berusaha mencari kejelasan tentang konsep *ṭāgūt* menurut Sayyid Quṭb melalui berbagai ungkapan dalam karyanya berikut faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan tersebut dan implikasinya.

Ditinjau dari sumber data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan karena mengambil data dari sumber tulisan. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, sedangkan sumber sekunder diambil dari karya-karya Sayyid Quṭb yang lain, seperti *Ma'ālim fiṭ-Ṭarīq*, dan karya-karya dari penulis lain yang terkait.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana Sayyid Quṭb menggunakan kata *ṭāgūt* dalam tafsirnya kemudian menganalisa kandungan konsepnya. Mengacu kepada metode yang ditempuh oleh Izutsu, penelitian ini tidak hanya memperhatikan bagaimana Sayyid Quṭb mendefinisikan kata *ṭāgūt*, melainkan juga memahami konsep *ṭāgūt* dengan menganalisa penggunaan istilah tersebut dalam berbagai tuturan tertulis Sayyid Quṭb. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisa dan merumuskan pandangan dunia Quṭb sebagaimana

¹⁰³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 31.

¹⁰⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 109.

terefleksikan dalam konsep *ṭāgūt* dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya. Pada akhirnya, penelitian ini akan menganalisa faktor-faktor yang melatarbelakangi tampilnya kata *ṭāgūt* sebagai kata kunci yang punya kedudukan penting dalam kosakata Sayyid Quṭb.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk mengungkap makna dari istilah *ṭāgūt* dalam bangunan pemikiran Sayyid Quṭb. Cara yang ditempuh adalah dengan menganalisa berbagai tuturan yang mengandung kata *ṭāgūt* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* sesuai metode yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu. Faktor-faktor yang memunculkan kata *ṭāgūt* sebagai kata kunci dalam kosakata Sayyid Quṭb dianalisis dengan pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis akan menggali asumsi-asumsi dasar dalam paradigma yang menjadi fondasi dalam pemikiran Quṭb. Sedangkan pendekatan historis akan digunakan untuk menganalisa perkembangan pemikiran Quṭb terkait *ṭāgūt* dan faktor-faktor historis memicu perkembangan tersebut.

Langkah-langkah metodis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penentuan tokoh dan karyanya, sebagai objek material, dan tema yang dikaji, sebagai objek formanya. Dalam penelitian ini, konsep *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān* dipilih sebagai objek material dan semantik Toshihiko Izutsu sebagai objek formalnya.

Kedua, inventarisasi dan menyeleksi penggunaan istilah *ṭāgūt* oleh Sayyid Quṭb dalam karya tafsirnya dan karyanya yang lain yang relevan bagi kajian semantik menurut Toshihiko Izutsu.

Ketiga, Kajian semantik diakronik dan sinkronik terhadap kata *ṭāgūt*. Bagian ini dimulai dengan pembahasan tentang makna dasar *ṭāgūt*, makna relationalnya dalam sistem Arab pra-Islam dan makna relasionalnya dalam al-Qur'an. Analisis terhadap makna relasional kata *ṭāgūt* dalam tafsir Sayyid Quṭb dimulai dengan analisa struktur internal kata *ṭāgūt* di dalam tafsirnya kemudian diikuti analisa hubungan kata *ṭāgūt*, sebagai kata fokus, dengan kata-kata kunci utama lain dalam kosakata Sayyid Quṭb.

Keempat, pandangan dunia Sayyid Quṭb. Konsep yang tersimpan dalam kata *ṭāgūt* dan kata-kata lain di sekitarnya, dijadikan pijakan untuk menganalisa pandangan dunia Sayyid Quṭb.

Kelima, data dan hasil dari tahap sebelumnya tentang konsep *ṭāgūt* dianalisa kembali secara kritis untuk mengungkap faktor-faktor filosofis dan historis yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Quṭb tentang konsep *ṭāgūt*.

Keenam, penarikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun mengacu pada jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan. Saran dirumuskan untuk menunjukkan ruang-ruang yang masih padat diteliti guna memperjelas subjek yang dikaji.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan alur penyajian yang sistematis, laporan penelitian ini dijabarkan kedalam enam bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan latar belakang yang mendorong dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian, tujuan yang hendak dicapai serta kegunaan penelitian ini, kajian pustaka untuk menunjukkan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, kerangka teori yang digunakan, metode yang digunakan penulis dalam penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II memaparkan biografi Sayyid Quṭb dan karyanya. Dalam bab ini dipaparkan potret kehidupan pribadi Sayyid Quṭb serta kondisi sosio-historis yang melingkupi kehidupan Quṭb. Data kehidupan pribadi dan kondisi zaman ini akan berguna dalam usaha memahami pemikiran Quṭb. Bab ini juga akan memuat karakter tafsir karya Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, untuk memberikan gambaran umum tentang kitab tafsir yang dikaji dalam penelitian ini. Terakhir, bab ini memaparkan penerimaan publik terhadap tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* agar diketahui kedudukan kitab tersebut di tengah kehidupan umat Islam.

Bab III menampilkan analisa semantik terhadap konsep *ṭāgūt* baik secara diakronik maupun sinkronik. Untuk menggambarkan pergerakan makna relasional *ṭāgūt* sejak sebelum al-Qur'an diturunkan, bab ini akan dimulai dengan analisa semantik terhadap makna dasar kata *ṭāgūt*; kemudian makna relasionalnya dalam sistem pra-Islam, dalam sistem al-Qur'an hingga makna

relasional *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Untuk memperjelas konsep *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, bab ini juga akan memaparkan analisa terhadap konsep-konsep yang ada di dalam medan semantik *ṭāgūt* berikut hubungan integral yang terjalin di antara konsep-konsep tersebut. Akhirnya, bab ini akan memaparkan rumusan pandangan dunia Sayyid Quṭb yang tergambar melalui konsep *ṭāgūt*.

Bab IV membahas faktor yang mempengaruhi munculnya kata *ṭāgūt* sebagai kata kunci dalam kosakata Sayyid Quṭb. Untuk tujuan itu, bab ini akan mengkaji asumsi-asumsi dasar yang digunakan Sayyid Quṭb untuk membangun pemikirannya, pengalaman hidup Sayyid Quṭb serta kondisi lingkungan historis yang melingkupi kehidupannya.

Bab V, Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang memaparkan hasil penelitian yang digunakan untuk menjawab berbagai masalah yang telah dirumuskan. Terakhir, dipaparkan sejumlah saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tāgūt berakar dari kata *tagā* yang berarti melampaui batas. Al-Qur'ān memasukkan kata tersebut ke dalam kerangka morfologi *fā'alūt* yang memberi makna hiperbolik. Makna dasar *tāgūt* menurut kerangka tersebut adalah perbuatan yang jauh melampaui batas.

Pengertian *tāgūt* dalam Al-Qur'ān adalah makhluk yang menerjang batasannya sebagai hamba karena membangkang dan mengambil kedudukan Allah di tengah kehidupan manusia. Kedudukan Allah yang diambil oleh *tāgūt* adalah sesembahan, pelindung, pemberi petunjuk, pihak yang ditaati secara mutlak dan pihak yang menjadi objek loyalitas tertinggi bagi manusia.

Makna relasional *tāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* adalah makhluk yang berkuasa membuat hukum untuk mengatur masyarakat tanpa tunduk kepada kekuasaan Allah. Konsep ini dapat merujuk kepada pemimpin suku, penguasa, hakim, pembuat hukum maupun pemimpin spiritual yang punya kekuasaan untuk mengatur masyarakat. Kekuasaan legislasif yang independen ini disebut sebagai *ḥākimiyyah*. *Ḥākimiyyah* merupakan hak khusus Allah dalam kedudukannya sebagai Pengatur (*rubūbiyyatullāh*) dan sebagai Tuhan Pencipta alam (*ulūhiyyatullāh*). Dengan kekuasaan itu, *tāgūt* dijadikan sebagai sesembahan (*ma'būd*) dan sekutu (*syarīk*) bagi Allah.

Dua hal yang membedakan makna relasional *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan makna relasional *ṭāgūt* dalam al-Qur'an adalah: *pertama*, *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* terbatas pada makhluk yang merebut kekuasaan Allah untuk mengatur kehidupan manusia sementara al-Qur'an menggunakan kata *ṭāgūt* untuk menyebut setiap makhluk yang melampaui batasannya sebagai hamba Allah dengan mengambil kedudukan khusus Allah tanpa kecuali; *kedua*, *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* tidak selalu menentang Allah dan orang-orang beriman secara eksplisit sementara *ṭāgūt* dalam al-Qur'an selalu digambarkan menentang Allah dan orang-orang yang beriman secara jelas sehingga manusia hanya dihadapkan kepada dua pilihan sederhana, memihak kepada Allah atau kepada *ṭāgūt*.

Faktor yang memunculkan *ṭāgūt* sebagai kata kunci dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* adalah: asumsi-asumsi dasar Quṭb; pengalaman hidup Sayyid Quṭb dan kondisi sosio-politik yang meliputinya. Asumsi-asumsi dasar tersebut adalah: asumsi ontologis mengenai al-Qur'an bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang secara tekstual memuat hukum yang komprehensif dan berlaku universal; asumsi ontologis mengenai manusia bahwa mereka merupakan makhluk yang fitrahnya (karakter dasarnya) tidak berubah; asumsi epistemologis bahwa manusia hanya dapat mengetahui kemaslahatan sejati lewat petunjuk dari Allah (teks wahyu) dan bahwa petunjuk tersebut hanya dapat dipahami oleh akal melalui makna kebahasaan yang dibawa oleh teks wahyu; dan asumsi aksiologis bahwa nilai-nilai perbuatan manusia itu ditentukan oleh hukum Allah, bukan oleh akal manusia. Asumsi-asumsi ini ikut membentuk anggapan bahwa setiap manusia

yang mengklaim kekuasaan otonom untuk membuat hukum merupakan *ṭāgūt* yang merebut hak prerogatif Allāh.

Faktor sosial-politik yang dimaksud adalah hadirnya modernisasi yang membawa sekularisasi dan lahirnya negara-negara bangsa di dunia Islam. Keduanya membuat Quṭb kecewa dengan dunia modern, karena sekularisasi mencabut hukum Islam dari ranah kehidupan publik dan lahirnya negara bangsa memecah kesatuan politik umat Islam. Adapun faktor pengalaman hidup adalah kezaliman penguasa Mesir yang diterima oleh Quṭb. Faktor ini membuat bayangannya tentang *ṭāgūt* sebagai penguasa yang tidak tunduk kepada kekuasaan Allah menjadi hadir dalam kehidupannya secara nyata.

Seluruh faktor tersebut membentuk mentalitas utopis pada diri Quṭb. Kekecewaannya terhadap realitas membuat Quṭb memiliki gagasan ideal yang tidak bisa terealisasi kecuali dengan merusak batas-batas topia yang ada. Utopia Quṭb bersifat konservatif karena mencoba menteorikan pilar-pilar yang dianggap ada di masa lalu secara implisit. Istilah-istilah yang dia gunakan, termasuk *ṭāgūt*, berguna untuk menentang kondisi yang dianggap tidak Islami. Penekanan Quṭb kepada kekuasaan untuk mengatur masyarakat dengan hukum yang diciptakannya sendiri membuat konsep *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* lebih bernuansa politik daripada teologis.

B. Saran

Penelitian ini belum melakukan perbandingan secara mendatar antara konsep *ṭāgūt* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan konsep *ṭāgūt* dalam sistem konseptual lain

yang sezaman, misalnya dalam pemikiran yang berkembang di kalangan Salafi-Wahhabi. Penelitian seperti ini perlu dilakukan untuk melihat aspek keragaman dan keseragaman konsep *ṭāgūt* yang berkembang di kalangan umat Islam di zaman modern.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kata-kata kunci lain dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan metode yang dikembangkan oleh Izutsu. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang pandangan dunia Sayyid Quṭb.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- ‘Abbās, Faḍl Ḥasan. *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn: asāsīyātuhu wa ittijāhātuhu wa Manāhijuhu fī al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ*, 3 vol. Yordania: Dār al-Nafā’is, 2016.
- ‘Abbās, Muḥammad Yūsuf. *Miftāḥ Kunūz fī Zilāl al-Qur’ān*. ttp: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tt.
- ‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *al-Mu‘jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Muṣriyyah, 1364 H.
- ‘Abdullāh, ‘Audah. “Ma’ālim al-Manhaj al-‘Aqdī fī at-Tafsīr ‘inda Sayyid Quṭb”, *Majallatu Kulliyyatisy Syarī‘ah wad Dirāsatil Islāmiyyah*, Jami’atu Qathr, vol 24, no 2, Musim Gugur 2016. Diakses 25 Februari 2020. <http://hdl.handle.net/10576/5524>.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Hadī as-Sārī*. Riyad: tp, 2001.
- ‘Audah, Ibrāhīm. *Min at-Ṭabarī ilā Sayyid Quṭb, Dirāsāt fī Manāhij at-Tafsīr wa Maṣāhibih*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arābiyyah, 2010.
- Al-‘Azm, Yūsuf. *Rā’id al-Fikrī al-Islāmī al-Mu‘āṣir asy-Syahīd Sayyid Quṭb: Ḥayātuhū wa madrasatuhū wa Āṣāruh*. Damaskus dan Beirut: Dār al-Qalam, 1980.
- ‘Imārah, Muḥammad. *Ma‘rakah al-Islām wa Uṣūl al-Ḥukm*. Cet. ke-2. Kairo: Dār asy-Syurūq, 1997.
- al-‘Umārī, Lailā Tauḥīq. “at-Tawassul fī at-Talbiyāt al-Jāhiliyyah”, *Dirāsāt al-‘Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā’iyyah*, Vol. 43, No. 1, 2016, 531-560. Diakses 14 oktober 2019. <https://journals.ju.edu.jo/DirasatHum/article/view/6605/5573>.
- Alu Ja’faran, Muslim dan Muḥyi Hilāl as-Sarḥān. *Manāhij al-Mufasssirīn*. Ttp: Dār al-Ma‘rifah, 1980.
- Abdelali, Bey Zekkoub dan Chafae Yasmine, “Min Ma’ālim al-‘Ibādah fī Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān liSayyid Quṭb”, *Global Journal Al Thaqaḍa*, Vol. 8, No. 142, Juni 2018, 141-150. Diakses 18 Februari 2020. <http://www.gjat.my/gjat062018/GJAT062018-12.pdf>.
- Abū Rummān, Muḥammad dan Ḥasan Abu Ḥaniyyah, *al-Ḥall al-Islāmi fil Urdun: al-Islamiyyūn wa ad-Daulah wa Rihanāt ad-Dīmuqrāṭiyyah wa al-Amn*. Aman: Muassasah Friedrich Abert, 2012.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *Zahrah at-Tafāsīr*, 10 vol. ttp: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 2001.

- Abū Zaid, Waṣfī ‘Āsyūr. *Fī Zilālī Sayyid Qutb: Lamḥāt min Ḥayātīhi wa A‘mālīhi wa Manhajīhi at-Tafsīrī*. Monufia: Ṣaut al-Qalam al-‘Arab, 2009.
- Abubakar, Muhammad A.. Sayyid Qutb's Interpretation Of The Islamic View of Literature”, *Islamic Studies*, Vol. 23, No. 2 Summer 1984, 57-65. Diakses 31 Maret 2020. doi: 10.2307/20847258.c.
- Abu-Rabi, Ibrahim M.. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. New York: State University of New York, 1996.
- Afandi, Zamzam dan Ja'far Shodiq. “Relasi Jinn dan al-Ins dalam al-Qur'an”, *International Journal Ihya' 'Ulum ad-Din*, Vol. 19, No. 2 2017, 183-212. Diakses 7 April 2020. doi: 10.21580/ihya.18.1.1740.
- Aḥmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*. 50 vol. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1997.
- Aḥmad, al-Mubayyiḍīn Māhir dan ‘Umar ‘Abdullāh Aḥmad Syajādah a-Fajjāwī. “al-Qasam ‘Inda al-‘Arab fī al-Jāhiliyyah: fī Namāzīj min asy-Syi‘r al-Jāhili”, *Majallah Jāmi‘ah al-Malik ‘Abd al-‘Azīz: al-Ādāb wa al-‘Ulūm al-Insāniyyah*, Vol. 17, No. 2 2009, 137-167. Diakses 15 Oktober 2019. http://www.kau.edu.sa/Files/320/Researches/57087_27361.pdf.
- Akhavi, Shahrough, “The Dialectic in Contemporary Egyptian Social Thought: The Scripturalist and Modernist Discourses of Sayyid Qutb and Hasan Hanaf”, *Middle East Study*. 29 Vol. 29, No. 3 Agustus 1997, 377-401. Diakses 27 Maret 2020. doi:10.1017/S0020743800064825.
- Albani. “Konsep Ṭaḡūt Menurut Pemikiran Sayyid Qutb: Telaah Tafsir fī Zilāl al-Qur’an”, *Tesis*, Program Studi Magister Pemikiran Islam, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Albayrak, İsmail. “The Reception of Toshihiko Izutsu’s Qur’anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur’anic Scholarship”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 14, No.1 2012, 73–106. Diakses 22 September 2018. doi: 10.3366/jqs.2012.0038.
- Ali Al-Nadwī, *at-Tafsīr as-Siyāsī lil Islām*. Kairo: Dar Afāq al-Gad, 1980.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of The Holy Qur’an*. Maryland: Amana publications, 2004.
- Ali, Ameer. “From Islamophobia to Westophobia: The Long Road to Radical Islamism”, *Journal of Asian Security and International Affairs*, Vol. 3, No. 1 Maret 2016, 1-19. Diakses pada 27 Maret 2020. 10.1177/2347797015626792.
- Ali, Kecia dan Oliver Leaman, *Islam: Key Concepts*. London dan New York: Routledge, 2008.
- Alkaff, Syed Huzaifah Bin Othman. "Using Theology to Legitimise Jihadist Radicalism", *Counter Terrorist Trends and Analyses* , Vol. 10, No. 3

- Maret 2018, 6-7. Diakses 23 November 2018.
<https://www.jstor.org/stable/10.2307/26380429>.
- Al-Māwardī Al-. *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyāt ad-Dīniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Amal, Taufik Adnan. “Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini”, dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, ed. Taufid Adnan Amal. Cet. ke-2. Bandung: Mizan, 1989.
- Al-Andalusī, Muḥammad bin Yūsuf. *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī at-Tafsīr*. 11 vol. Beirut: Dār al-Fikr, 2010.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities*. London dan New York: Verso, 2006.
- Ansari, Zafar Ishaq. “Islam and Nationalism in Contemporary Egypt –Earlier Development’, *Pakistan Horizon*, Vol. 12, No. 3, September 1959, 230-247. Diakses 17 Januari 2020. doi: 10.2307/41392288.
- Antonius, George. *The Arab Awakening*. New York: Capicorn Books, 1965.
- Arberry, A. J.. *The Koran Interpreted*. 4 vol. New York: The Macmillan Company, 1955.
- Armstrong, Karen. *Islam: a Short History*. New York dan Toronto: Modern Library, 2002.
- _____. *The History of God: The 4000-year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine, 1994.
- Al-Aṣṣfahānī, Al-Rāḡib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*. Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, tt.
- Asad, Talal. *Formation of the Secular: Christianity, Islam and Modernity*. California: Stanford University Press, 2003.
- Assyaukanie, Luthfi. *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute, 2011.
- Al-Asy‘ārī, Abū al-Ḥasan, *al-Ibānah ‘an Uṣūl ad-Diyānah*. Riyad: Madār al-Muslim, 2011.
- Auda, Jasser. *Maqasid Syariah as Philosophy of Islamic Law: a System Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2007.
- Aziz, M. A. “The Origins of Arab Nationalism”, *Pakistan Horizon*, Vol. 62, No. 1, Januari 2009, 59-66. Diakses 23 Maret 2020.
www.jstor.org/stable/41392200002E.
- Az-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iqi Gawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wīl*. 6 vol. Riyad: Maktabah al-‘Abīkān, 1995.
- Bā‘aṭiyyah, Rāmī ‘Umar. *Rawā’u‘ aḏ-Ḍilāl*. Riyad: Dār al-Ummah, 2012.

- Badrān, Mas'ūd bin Laḥsan, "Māhiyatu 'Ilmil Kalām: Dirāsātun Waṣfiyyatun tārikhiyyatun," *al-Akādīmiyyah liddirāsāt al-Ijtimā'iyah wal Insāniyyah*, No. 19, Januari 2018, 193-200. Diakses 27 Agustus 2019. https://www.univ-chlef.dz/RATSH/la_revue_N_19/Article_Revue_Academique_N_19_2018/Science_social/Article_22.pdf.
- Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. 2 vol. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baljon, J.M.S.. *Al-Qur'an dalam Interpretasi Modern*, terj. Eno Syafrudien. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990.
- Al-Banna, Ibrāhīm 'Abd Allah dan Noor Amali bin Mohd Daud. "Tahfīl Maḥmūd al-Ḥākimiyyah fī Fikr Sayyid Qutb", *Al-Itqān*, Vol. 2, No. 2, Juni 2018, 145-165. Diakses 9 November 2029. doi 10.31436/al-itqan.v2i1.47.
- Al-Bazdawī, Abū al-Yusr. *Uṣūl ad-Dīn*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah lit-Turāts, 2003.
- Bell, Richard. *The Qur'an Translated with a Critical Re-arrangement of the Surahs*. 2 vol. Edinburgh: T.&T. Clark, 1937.
- Berger, Peter L.. *The Social Reality of Religion*. Middlesex: Penguin Books, 1973.
- Bernard, Cheryl. *Civil Democratic Islam: Partners, Resources and Strategies*. Santa Monica: Rand Corporation, 2003.
- Betts, Raymond F.. *Decolonization*, ed. ke-2. New York dan London: 2004.
- Birch, Anthony H.. *Nationalism and National Integration*. London: Unwin Hyman, 2003.
- Bouzarinejad, Yahya, Shahin Zarpeyma dan Elahe Marandi, "Sayyid Qutb and Political Islam: Islamic Government from the Perspective of Sayyid Qutb". *Journal of History Culture and Art Research*, Vol. 5, No. 4, December 2016, 92-112. Diakses 28 Maret 2020. doi: 10.7596/taksad.v5i4.587.
- Bronk, Andrzej. "Secular, Secularization, and Secularism: A Review Article", *Anthropos*, Vol. 107, No. 2, 2012, 578-583. Diakses 22 November 2019. doi: 10.5771/0257-9774-2012-2-578.
- Bureau, Bruno-Olivier. "Knowledge for Action: A Genealogy of Radical Islamist Discourse from Sayyid Qutb to al-Qa'ida", *Tesis*, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Quebec, Canada, 2015.

- Burge, S.R.. "The Search for Meaning: Tafsir, Hermeneutics, and Theories of Reading", *Arabica*, Vol. 62, No. 1 Maret 2015, 53-73. Diakses 26 Maret 2020. doi: 10.1163/15700585-12341336.
- Burns, Tony. "Capitalism, modernity and the nation state: A critique of Hannes Lacher", *Capital & Class*, Vol 4, No 2 Mei 2010, 235-255. Diakses 12 Maret 2020. doi: 10.1177/0309816810365522.
- Busquets, Pau Bossacoma. *Morality and Legality of Secession: A Theory of National Self-Determination*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020. Diakses 22 Maret 2020. doi: 10.1007/978-3-030-26589-2.
- Bussmann, Hadumod. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. London dan New York: Routledge, 1998.
- Calvert, John. *Sayyid Qutb and the Origin of Radical Islamism*. New York dan Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: the Basics*, ed ke-3. London dan Newyork: Routledge, 2017.
- Chouciri, Youssef M.. *Islam Garis Keras: Melacak Akar Gerakan Fundamentalis*, terj. Humaidi Syuhud dan M. Maufur. Yogyakarta: Qonun, 2003.
- Cooper, Mark N. "State Capitalism, Class Structure, and Social Transformation in the Third World: The Case of Egypt", *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 15, No. 4 November 1983, 451-469. Diakses 27 Maret 2020. doi: 10.1017/S0020743800051382.
- Crone, Patricia. "The Religion of the Qur'ānic Pagans: God and the Lesser Deities", *Arabica*, Vol. 57, No. 2, Juni 2010, 151-200. Diakses 16 Oktober 2019. doi: 10.1163/157005810X502637.
- Daniels, Jessica L.. "Veil: Meaning and Failure of a Political Symbol", dalam *International Relations and Islam: Diverse Perspectives*, ed. Nassef Manabilang Adiong. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2013.
- Ad-Durrah, Muḥammad ‘Alī Ṭāhā. *Faṭḥ al-Kabīr al-Muta‘āl: I‘rāb al-Mu‘allaqāt al-‘Asyar at-Ṭiwāl*. 2 vol. Jedah: Maktab as-Suwādī, 1989.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris: An Indonesian-English Dictionary*, edisi ketiga. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Edgerton, William F.. "The Government and the Governed in the Egyptian Empire", *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 6, No. 3, Juli 1947, 152-160. Diakses 9 November 2019. doi: 10.2307/542405.
- Ehrman, Bart D. dan Andrew S. Jacobs, *Chistianity in the Late Antiquity*. New York dan Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Eickelman, Dale F. dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud. Bandung: Mizan, 1998.

- Emamzadeh, "The Semantics of Taqiya (Religious Prudence) in Shiite Narrations Based on Izutsu Method", *Journal of Politics and Law*, Vol. 9, No. 7; 2016, 184-194. Diakses 27 Oktober 2018. doi: 10.5539/jpl.v9n7p184.
- Emerson, Rupert. *From Empire to Nation: The Rise to Self-Assertion of Asian and African Peoples*. Cet. 4. Boston: Beacon Press, 1966.
- Enayat, Hamid. "Islam and Socialism in Egypt", *Middle Eastern Studies*, Vol. 4, No. 2 Januari 1968, 141-172. Diakses 22 Januari 2020. doi: 10.1080/00263206808700097.
- Esposito, John L.. *Islam dan Pembangunan*, terj. Sahat Simamora. Cet. ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- _____. *Islam dan Politik*, terj. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Fahd, Taufiq. *al-Kuhānah al-'Arabiyyah qabl al-Islām*. Beirut: Syirkah Qadmus, 2007.
- Al-Fairūzabādī, Muḥammad bin Ya'qūb. *al-Qamūs al-Muhīt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Faksh, Mahmud A.. "The Consequences of the Introduction and Spread of Modern Education: Education and National Integration in Egypt", *Middle Eastern Studies*, Vol. 16, No. 2 Mei 1980, 42-55. Diakses 17 Januari 2020. doi:10.1080/00263208008700434.
- Al-Farrā', Abū Ya'lā Muḥammad bin Ḥusain. *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Fatlolon, Costantinus. *Masalah Terorisme Global dalam Konteks Teori Habermas Tentang Kolonisasi Dunia Kehidupan oleh Sistem Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Al-Galāyanī, Muṣṭafā. *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2005.
- Gazālī al-. *al-Munqiz min ad-Ḍalāl*, dalam *Majmū'atu Rasā'il al-Imām al-Gazālī*, ed. Aḥmad Syamsuddīn. Beirut: Dār al-'Ilmiyyah, 1988.
- Gellner, Ernest. *Nations and Nationalism*. Oxford: Basil Blackwell, 1983.
- Gerges, Fawaz A.. *Making the Arab World: Nasser, Qutb and the Clash that Shaped the Middle East*. Princenton dan Oxford: Princenton University Press, 2018.
- Gershoni, Israel and James Jankowski, "Print Culture, Social Change, and the Process of Redefining Imagined Communities in Egypt", *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 31, No. 1 Februari 1999, 81-94. Diakses 30 Maret 2020. doi: 10.2307/176332.
- Gershoni, Israel dan James P. Jankowski, *Redefining the Egyptian Nation: 1930-1945*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.

- Gesink, Indira Falk. "Islamic Reformation: A History of Madrasa Reform and Legal Change in Egypt", *Comparative Education Review*, Vol. 50, No. 3, Agustus 2006, 325-345. Diakses 22 Januari 2020. doi: 10.1086/503878.
- Al-Ghadaban, Munir Muhammad. *Benarkah Ia Guru Para Teroris?: Menuliskan Salah Paham atas Pemikiran dan Aktivitas Sayyid Quthb*, terj. Abdul Ghofur. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- Gibb, H.A.R.. *Modern Trend in Islam*. Beirut: Librairie du Liban, 1975.
- _____. *Mohammedanism: an Historical Survey*. New York: The New America Library, 1955.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cet. ke-6. Cambridge: Polity Press, 1996.
- Giyoto, *Modul Analisis Semantik: Suatu Pengantar*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta, 2013.
- Goldschmidt Jr., Arthur. *A Brief History of Egypt*. New York: Facts and File., Inc, 2008.
- _____. *Modern Egypt: the Formation of a Nation-state*. New York: Facts On File, Inc., 2008.
- Goldstein, Warren S.. "Patterns of Secularization and Religious Rationalization in Emile Durkheim and Max Weber", *Implicit Religion*, Vol. 12, No. 2 Juli 2009, 135-163. Diakses 11 Maret 2020. doi:10.1558/imre.v12i2.135.
- Greimas, A.J. dan J.Coustes, *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. Bloomington: Indiana University Press, 1982.
- Gull, Sairah dan Hafshah Begum. "Dirāsatul Isyitiqāqil Akbar fil Lugatil ‘Arabiyyah”, *Tahdzibul Afkar*, vol. 3, No. 1 Januari-Juni, 2016, 195-206. 31 Januari 2019. [http://tahdhibalafkar.com/Downloads/Issue05/PDF/URDU/13 A Morphological study of the science of Al Ishtiqaq al Akbar an Arabic literature.pdf](http://tahdhibalafkar.com/Downloads/Issue05/PDF/URDU/13%20A%20Morphological%20study%20of%20the%20science%20of%20Al%20Ishtiqaq%20al%20Akbar%20an%20Arabic%20literature.pdf).
- Ḥamūdah, ‘Adil *Sayyid Quṭb min al-Qaryah ilā al-Mansyiqah: Sīrah al-Ab al-Rūhī liJama‘at al-‘Unf*. Cet. ke-3. Kairo: Dār al-Khayyāl, 1996.
- Al-Ḥanbalī, Abū Ya‘lā. *Kitāb al-Muṭamad fī Uṣūl ad-Dīn*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Ḥasan, ‘Abbās. *al-Naḥw al-Wāfī*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, tt.
- Ḥasan, Asmā’ binti ‘Umar. "Manhaj Sayyid Quṭb fī Zilāl al-Qur’ān”, *Disertasi*, Program Studi al-Kitab was Sunnah Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura, Makkah, 1416 H.
- Ḥusain Al-. *Syarḥ al-Mu‘allaqāt as-Sab‘*. Beirut: ad-Dār al-‘Ālamiyyah, 1993.
- Hallaq, Wael B.. *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar Untuk Usul Fiqih Mazhab Sunni*, terj. E. Kusnadinigrat dan Abdul Haris bin Wahid. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

- Hamdani, Abbas. "Islam and Politics: Egypt, Algeria, and Tunisia", *Digest of Middle East Studies*, Vol. 3, No. 3 Summer 1994, 36-46. Diakses 12 Maret 2020. doi: 10.1111/j.1949-3606.1994.tb01026.x.
- Hamidi, Luthfi. *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit P.T. Kanisius, 2015.
- Hashemi, Nader. *Islam, Sekularisme dan Demokrasi Liberal*, terj. Aan Rukmana dan Shofwan Al Banna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Hatina, Meir. "On the Margins of Consensus: The Call to Separate Religion and State in Modern Egypt", *Middle Eastern Studies*, Vol. 36, No. 1 Januari 2000, 35-67. Diakses 27 Maret 2020. doi: 10.1080/00263200008701296.
- Hawting, G. R. *The Idea of Idolatry and the Emergence of Islam: From Polemic to History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2014.
- Hobsbawm, E. J.. *Nations and Nationalism since 1780: Programme, Myth, Reality*, ed. ke-2. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Holdcroft, David. *Saussure, Signs, System, and Arbitrariness*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. London: Faber and Faber, 2005.
- Huff, Toby. "Max Weber, Islam, and Rationalization: A Comparative View", *Historická Sociologie*, Vol. 11, No. 1 2019, 117-128. Diakses 11 Maret 2020. doi: 10.14712/23363525.2019.7.
- Al-Humaidhi, Hamad. "Ṣulḥ: Arbitration in the Arab-Islamic World", *Arab Law Quarterly*, Vol. 29, No. 1, 2015, 92-99. Diakses 8 November 2029. doi: 10.1163/15730255-12341291.
- Hunter, Robert F.. *Egypt Under the Khedives, 1805-1879: From Household Government to Modern Bureaucracy*. Kairo: The American University in Cairo Press, 1999.
- Al-Husaini, Ishak Mussa. *Ikhwanul Muslimun*, terj. Syu'bah Asa. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Hussin, Haziyyah and Sohirin M. Solihin. "Manhaj haraki in the Revival of Quranic Exegesis", *Middle-East Journal of Scientific Research*, Vol. 16, No. 1 Januari 2013, 09-17. Diakses 31 Maret 2020. doi: 10.5829/idosi.mejsr.2013.16.01.11652.

- Ibnu ‘Āsyūr, Muḥammad at-Ṭāhir. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. 30 vol. Tunisia: ad-Dār at-Tunīsiyyah li-Nasyr, 1984.
- Ibnu Hisyām. *as-Sīrah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.
- Ibnu Kašīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. 4 vol. Kairo: Dār Ibni Ḥaiṣam, 2005.
- Ibnu Khaldūn, *al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Ibnu Khallikān, *Wafayāt al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ az-Zamān*, 8 vol. Beirut: Dār aṣ-Ṣādir, 1877.
- Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*. 17 vol. Beirut: Dār Ihya’i at-Turaṣ al-‘Arabī dan Muassasah at-Tārīkh al-‘Arabī, 1999.
- Ibnu Taimiyyah. *al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*. Ḍahrān: Muassasah ad-Durar as-Sunniyyah, 1433 H.
- Ibnu Taimiyyah. *as-Siyāsah asy-Syar’iyyah fī Iṣlāḥ al-Rā’i wa al-Ra’iyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-religious Concepts in the Qur’an*. Montreal dan Kingston: McGill-Queen’s University Press, 2001.
- _____. *God and Man in the Qur’an* (Petalang Jaya: Islamic Book Trust, 2008).
- _____. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, Terj. Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Ellizabeth dan Supriyanto Abdullah . Yogyakarta: tiara Wacana, 1994.
- Al-Jabūrī, Jannān Manṣūr Kāzim. Ṭāgūt fī al-Qur’an al-Karīm: Dirārah Dilāliyyah, *Majallah Jāmiyah Zī Qār*, Vol. 3, No. 5 Januari 2010. Diakses 23 Desember 2018. <https://www.iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=49377>.
- Jafari, Reza. Gholamreza Raeisian, Mahdi Jalaly dan Seyyed Mohammad
- Jansen, G. H.. *Islam Militan*, terj. Armahedi Mahzar. Cet. ke-2. Bandung: Pustaka, 1983.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *al-Fawā’id al-Musyawwaq ilā ‘Ulūm al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Bayān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1408 H.
- _____. *I’lām al-Muwaqqi’īn ‘an Rabbil ‘Ālamīn*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2006.
- Jeffery, Arthur. *Foreign Vocabulary of The Qur’an* (Leiden dan Boston: Brill, 2007), 137.
- Juergensmeyer, Mark. *Menentang Negara Sekular: Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*, terj. Noorhaidi. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Juwainī, Abū al-Ma’ālī. *Giyāts al-Umam fī at-Tiyās az-Zulam*. Iskandariyah: Dār ad-Da’wah, 1400 H.

- _____. *Kitāb al-Irsyād ilā Qawāṭi'il Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād*. Mesir: Maktabah al-Khānjī, 1950.
- Kafrawi, Shalahudin. "Methods of Interpreting the Qur'an: a Comparison of Sayyid Qutb and Bint al-Shati'", *Islamic Studies*, Vol. 37, No. 1 Spring 1998, 3-17. Diakses 11 Januari 2019. doi: 10.2307/20836975.
- Kahin, George McTurman. *Nasionalism and Revolution in Indonesia*. London: Cornell Paperback, 1970.
- Khālid, Khālid Muḥammad. *Min hunā Nabda'*. Cet. ke-12. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1973.
- Al-Khālidi, Ṣalāḥ 'Abdul Fataḥ. *Fī Zilālil Qur'ān fī al-Mizan*. Aman: Dār 'Ammar, 2000.
- _____. *Madkhal ilā Zilāl al-Qur'ān*. Amman: Dār 'Ammār, 2000.
- _____. *Sayyid Quṭb al-Adīb an-Nāqid ad-Dā'iyyah al-Mujāhid al-Mufakkir ar-Rā'id*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
- _____. *Sayyid Quṭb: min al-Milād ilā al-Istisyhād*. Beirut: Dār al-Qalam, 1994.
- Khadduri, Majid. *War and Peace in The Law of Islam*. London: Johns Hopkins Press, 1955.
- Khallāf, 'Abdul Wahhāb. *Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Cet. ke-5. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016.
- Khan, Maulana Wahiduddin. *The Quran*. New Delhi: Goodword Books, 2011.
- Khatab Sayed. *The Political Thought of Sayyid Qutb: The Theory of Jahiliyya*. Abingdon: Routledge, 2006.
- Khatab, Sayed. "Arabism and Islamism in Sayyid Quṭb Thought on Nationalism", *The Muslim World*, Vol. 94, No. 2 April 2004, 217-244. Diakses 26 Oktober 2016. doi: 10.1111/j.1478-1913.2004.00049.x.
- _____. *The Power of Sovereignty: the Political and Ideological Philosophy of Sayyid Qutb*. London dan New York: Routledge, 2006.
- Kirazli, Sadik. "Conflict and Conflict Resolution in the pre-Islamic Arab Society", *Islamic Studies*, Vol. 50, No. 1, Musim Semi 2011, 25-53. Diakses 8 Noovember 2019. doi: 10.2307/41932575.
- Knippenberg, Hans. "The Political Geography of Religion: Historical State-Church Relations in Europe and Recent Challenges", *GeoJournal*, Vol. 67, No. 4 2006, 253-265. Diakses 12 Maret 2020. doi: 10.1007/s10708-007-9068-x.
- Kochin, Michael S.. "Nations Unchained: Revolution, Empire, and the Collapse of the Westphalian Order", *Perspectives on Political Science*, Vol. 47, No. 1, 2018, 38-47. doi: 10.1080/10457097.2016.1229959.

- Kohn, Hans. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, terj. Sumantri Mertodipuro. Cet. ke-4. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Kumar, Sanjeev. "Islam and the Question of Confessional Religious Identity: The Islamic State, Apostasy, and the Making of a Theology of Violence", *Contemporary Review of the Middle East*, Vol. 5, No. 4 Oktober 2018, 327-348. Diakses 17 Oktober 2019. doi: 10.1177/2347798918806415.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian Ketiga, terj. Ghufon Mas'adi. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Levtzion, Nehemia. "Resurgent Islamic Fundamentalism as an Integrative Factor in the Politics of Africa and the Middle East", *Canadian Journal of African Studies / Revue Canadienne des Études Africaines*, Vol. 42, No. 2/3 2008, 546-559. doi: 10.1080/00083968.2008.10751396.
- Lewis, Bernard. *The Middle East: 2000 Years of History from The Rise of Christianity to The Present Day*. London: Phoenix Press, 2000.
- _____. *The Political Language of Islam*. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1988.
- _____. *What went Wrong?: The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*. New York: Perennial, 2003.
- Lombardi, Clark B.. *State Law as Islamic Law in Modern Egypt: the Incorporation of the Shar'a into Egyptian Constitutional Law*. Leiden dan Boston: Brill, 2006.
- Long, C. W. R.. *British Pro-Consuls in Egypt, 1914–1929: The challenge of nationalism*. London dan New York: Routledge, 2005.
- MacCharty, E. Dayle. *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge*. London dan New York: Routledge, 1996.
- Maḥmūd, 'Iṣām asy-Sayyid. *Majmū'ah al-Rudūd 'alā al-Kitāb al-Islām wa Uṣūl al-Hukm*. Riyad: Markaz al-Fikr al-Mu'āṣir, 1436 H.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Cet. ke-2, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Al-Maqdisī, 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah. *Kitab at-Tawwābīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- March, Andrew F.. "Taking People As They Are: Islam As a "Realistic Utopia" in the Political Theory of Sayyid Qutb", *American Political Science Review*, Vol. 104, No. 1 February 2010, 189-207. doi:10.1017/S000305541000002X.
- Martinelli, Alberto. *Global Modernization: Rethinking the Project of Modernity*. London, Thosand Oaks dan New Delhi: SAGE Publications, 2005.
- Mas'ūd, Badrān. "Māhiyatu 'Ilmil Kalām: Dirāsatun Waṣfiyyatun tārikhiyyatun," *al-Akādīmiyyah liddirāsāt al-Ijtimā'iyah wal Insāniyyah*,

- No. 19, Januari 2018, 193-200. Diakses 27 Agustus 2019. https://www.univ-chlef.dz/RATSH/la_revue_N_19/Article_Revue_Academique_N_19_2018/Science_social/Article_22.pdf.
- Masyhur, Laila Sari. Thaghut dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2, Juli 2012, 179-197. Diakses 12 November 2018. doi: 10.24014/jush.v18i2.708.
- Matar, Linda "Twilight of 'state capitalism' in formerly 'socialist' Arab states", *The Journal of North African Studies*, Vol. 18, No. 3 2013, 416-430. Diakses 27 Maret 2020. doi: 10.1080/13629387.2012.735802.
- Al-Maudūdi, Abul A'la. *al-Muṣṭalahāt al-Arba'ah fī al-Qur'ān*. Kuwait: Dār al-Qalam, 1981.
- Al-Maulā, Su'ūd. *al-Ikhwān wa Sayyid Qutb*. Kairo: Dār al-Masyriq, 2017.
- Merhavy, Menahem. "Arab Socialism and Ecumenical Tendencies in Egypt 1962–1970", *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 43, No. 4, 472-485. Diakses 27 Maret 2020. doi: 10.1080/13530194.2015.1124753.
- Moaddel, Mansoor. "Conditions for Ideological Production: The Origins of Islamic Modernism in India, Egypt, and Iran", *Theory and Society*, Vol. 30, No. 5, Januari 2001, 669-731. Diakses 17 Januari 2020. doi: 10.1023/A:1013046808967.
- Moreman, Christopher M.. "Rehabilitating the Spirituality of Pre-Islamic Arabia: On the Importance of the Kahin, the Jinn, and the Tribal Ancestral Cult", *Journal of Religious History*, Vol. 41, No. 2 Juni 2017, Diakses 2 April 2020. doi: 10.1111/1467-9809.12383.
- Mortimer, Edward. *Islam dan Kekuasaan*, terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1984.
- Mouzelis, Nicos. "Modernity and Secularization Debate", *Sociology*, Vol. 40, No. 2 Februari 2012, 207-223. Diakses 22 November 2019. doi: 10.1177/0038038511428756.
- Al-Mubayyidīn, Māhir Aḥmad dan 'Umar 'Abdullāh Aḥmad Syajādah a-Fajjāwī, 'al-Qasam 'Inda al-'Arab fī al-Jāhiliyyah: fī Namāzīj min asy-Syi'r al-Jāhili', *Majallah Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-'Azīz: al-Ādāb wa al-'Ulūm al-Insāniyyah*, Vol. 17, No. 2 (2009), 137-167. Diakses 15 Oktober 2019. http://www.kau.edu.sa/Files/320/Researches/57087_27361.pdf.
- Al-Muḥammadī, Ṣalāḥ 'Alī Muḍ'in. "Wujūh al-Ijtināb fī al-Qur'an al-Karīm", *Majallah al-Jāmi'ah al-'Irāqiyyah*, Vol. 2, No. 2/23, 2009, 89-124. Diakses 12 November 2019. <https://iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=46531>.

- Mulazamah, Siti. "Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 2 2014, 203-234. Diakses 11 Januari 2019. Doi: 10.1548/quhas.v3i2.1156.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. 5 vol. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Al-Musta‘simī, Muḥammad bin Aidamur. *ad-Durr al-Farīd wa Bait al-Qaṣīd*. 13 vol. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- _____. *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- _____. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Najm, Muḥammad Yūsuf. *Dīwān Aus bin Hujr*. Beirut: Dār Bairūt, 1980.
- An-Namnam, Ḥilmī. *Sayyid Quṭb wa Ṣaurah Yūfī*. Kairo: Mīrīt, 1999.
- Nasution, Khoirudin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdemia+Tazzafa, 2007.
- An-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bisyarḥ al-Nawawī*, 9 vol.. Cet. ke-4. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001.
- Nayed, Aref Ali. "The Radical Qur'anic Hermeneutics of Sayyid Quṭb", *Islamic Studies*, Vol. 31, No. 3. Autumn 1992, 355-363. Diakses 20 Desember 2017. doi: 10.2307/20840085.
- Nettler, Ronald L.. "Guidelines for the Islamic community: Sayyid Qutb's political interpretation of the Qur'an." *Journal of Political Ideologies*, No. 1, Vol. 2 November 1996, 37-41. Diakses 2 September 2018. doi: 10.1080/13569319608420736.
- Orbach, Danny. "Tyrannicide in Radical Islam: The Case of Sayyid Qutb and Abd as-Salam Faraj", *Middle Eastern Studies*, Vol. 48, No. 6 November 2012, 961-972. doi: 10.1080/00263206.2012.723629.
- Othman, Hussain. "Semantic Analysis of the Malay Islamic Concept of Man and the Universe", *Journal of Islam in Asia*, Vol. 7, No. 1 Juli 2010, 87-108. Diakses 7 April 2020. doi: 10.31436/jia.v7i1.81.
- Ozkan, Tubanur Yesilhark. *A Muslim Response to Evil: Said Nursi on the Theodicy*. London dan New York, Routledge, 201.
- Pickel, Gert. "Secularization: an empirically consolidated narrative in the face of an increasing influence of religion on politics", *Política & Sociedade - Florianópolis*, Vol. 16, No 36 Mei-Agustus 2017, 259-294, 10.5007/2175-7984.2017v16n36p259.
- Pickthall, Marmaduke. *The Meaning of the Glorious Qur'an an Explanatory Translation*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1948.

- Pollack, Detlef. "Varieties of Secularization Theories and Their Indispensable Core", *The Germanic Review: Literature, Culture, Theory*, Vol. 90, No. 1 April 2015, 60-79. doi: 10.1080/00168890.2015.1002361.
- Proudfoot, Michael dan A. R. Lacey, *The Routledge Dictionary of Philosophy*, edisi ke-4. London dan New York: Routledge, 2010.
- Al-Qāḍī, 'Abdul Fataḥ. *al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyar al-Mutawātirah min Ṭarīqi asy-Syāṭibiyyah wa ad-Durrah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Qaḥṭānī, Sa'īd bin 'Alī bin Wahf. *at-Ṭāghūt*. ttp: tp, 2013.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *al-'Ibādah fī al-Islām*. Cet. ke-24. Kairo: al-Maktabah al-Wahbah, 1995.
- Al-Qurṭājī, Ḥazim. *Minhājul Bulagā' wa Sirājul 'Ubadā'*. Cet. ke-3. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1986.
- Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. 24 vol. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. 6 vol. Cet. ke-31 . Kairo: Dār asy-Syurūq, 2003.
- _____. *Khaṣā'ish at-Taṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimātuh*. Cet. ke-15. Kairo: Dār asy-Syurūq, 2002.
- _____. *Ma'ālim fī at-Ṭarīq*, . Cet. ke-6. Kairo: Dār ay-Syurūq, 1979
- _____. *Naqd Kitāb Mustaqbal as-Šaqāfah fī Miṣr*. Jedah: ad-Dār as-Su'ūdiyyah li-Nasyr wa-Tauzī', 1969.
- _____. *Petunjuk Jalan*. Cet. ke-7. Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- Rahman, Fazlur. "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung by Toshihiko Izutsu", *Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2 Juni 1966, 221-224. Diakses 31 Desember 2018. doi: 10.2307/20832840.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1984.
- Rahman, H.. Jibt, Ṭāghūt and the Ṭaḥkīm of the Umma, *Arabica*, Vol. 29, No. 1 Februari 1982, 50-59. Diakses 23 Desember 2018. doi: 10.2307/4056255.
- Ramboud, Margarita Goded. *Basic Semantics* (Madird: UNED, 2012).
- Ranko, Annette. *The Muslim Brotherhood and its Quest for Hegemony in Egypt: State-Discourse and Islamist Counter-Discourse*. Wiesbaden: Springer VS, 2015.
- Reinkowski, Maurus. "Uncommunicative Communication: Competing Egyptian, Ottoman and British Imperial Ventures in 19th-Century Egypt", *Die Welt des Islams*, Vol. 54, No. 3/4 Desember 2014, 399-433. doi: 10.1163/15700607-05434P05.

- Rogan, Eugene. *The Arabs: A History*. London, Penguin Books, 2011.
- Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1992.
- Ar-Rūmī, Fahd bin ‘Abd al-Raḥmān. *Ittijāhāt at-Tafsīr fī Qarn al-Rābi’* ‘Asyar. Cet. ke-3. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997.
- Ruthven, Malise. *Encounters with Islam on Religion, Politics and Modernity*. London dan New York: I.B.Tauris, 2012.
- Ṣālih, ‘Abdul Qadīr Muḥammad. *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2003.
- Aṣ-Ṣūfī, Muḥammad bin Yaḥyā. *Adab al-Kitāb*. Kairo: al-Maṭba‘ah as-Salafiyyah, 1341 H.
- Sa‘fān, Kāmil. *‘Alī ‘Abd al-Rāziq Penulis al-Islam wa Ushulul Hukm*, terj. Arif Chasanul Muna. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Saeed, Abdullah. *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Jakarta: Mizan, 2016.
- _____. *Human Rights in Islam: an Introduction to Kay Debates between Islamic Law and International Human Rights*. Cheltenham dan Northampton: Elgar Studies in Human Rights, 2018.
- _____. *Interpreting the Qur’ān: Towards a Contemporary Approach*. London dan New York: Routledge, 2006.
- Sahidah, Ahmad. “Hubungan Antara Tuhan, Manusia dan Alam dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 5 No 2 2017, 287-308. Diakses 7 April 2020. doi: 10.21043/fikrah.v5i2.2722.
- Salama, Mohammad. *Islam and the Culture of Modern Egypt*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Sandberg, Russell dan Norman Doe. "Church–State Relations in Europe", *Religion Compass*, Vol. 1, No.5 September 2007, 561-578. Diakses 12 Maret 2020. doi: 10.1111/j.1749-8171.2007.00040.x.
- As-Saqāf, ‘Alī. *Takhrīj Āḥādīṣ wa Āṣār Kitāb fī Zilāl al-Qur’ān*. Riyad: Dār al-Hijrah, 1991.
- de Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Cet. ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Sayyid, Bobby S.. *A Fundamental Fear Eurocentrism dan the Emengence of Islamism*. London dan New York: Zed Book Ltd., 1997.
- Sedgwick, Mark *Muhammad Abduh*. London dan New York: Oneworld Publications, 2013.
- Sheldon, Garrett Walt. *Encyclopedia of Political Thought*. New York: Facts On File, Inc., 2001.

- Shepard, William E. "Sayyid Qutb's Doctrine of "Jāhiliyya"", *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 35, No. 4, November 2003, 521-545. Diakses 16 Desember 2018. doi: 10.1017.S0020743803000229.
- Siddiqi, Mazheruddin "Islamic Modernism", *Islamic Studies*, Vol. 12, No. 3, September 1973, 169-192. Diakses 22 Januari 2020. doi: 10.2307/20846884.
- Silvera, Alain. "The First Egyptian Student Mission to France under Muhammad Ali", *Middle Eastern Studies*, Vol. 16, No. 2 Mei 1980, 1-22. Diakses 17 Januari 2020. doi: 10.1080/00263208008700432.
- Smith, Anthony D.. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, terj. Frans Kowa. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Smith, Charles D.. "The 'Crisis of Orientation': The Shift of Egyptian Intellectuals to Islamic Subjects in the 1930's", *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 4, No. 4, Oct., 1973, 382-410. Diakses 21 Januari 2020. doi: 10.2307/162311.
- Soage, Ana Belén. "Islamism and Modernity: The Political Thought of Sayyid Qutb", *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 10, No. 2, Juni 2009, 189-203. Diakses 25 Februari 2020. doi: 10.1080/14690760903119092.
- Solihu, Abdul Kabir Hussain. "The Linguistic Construction Of Reality: Toshihiko Izutsu's Semantic Hermeneutics Of The Qur'anic Weltanschauung", dalam *Japanese Contribution to Islamic Studies: The Legacy of Toshihiko Izutsu Interpreted*, ed. Anis Malik Thoha. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2010.
- As-Sulaimān, Fahd bin Nāṣir bin Ibrāhīm, *Majmū' Fatāwā Faḍīlah asy-Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimin*. 26 vol. Riyad: Dār as-Surayyā, 1994.
- As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulumil Qur'an*. Beirut: Darul Fikr, 2008.
- _____, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī. *Fath al-Qadīr al-Jāmi' baina Fann al-Riwāya wa ad-Dirāyah min 'Ilm at-Tafsīr*. 4 vol. Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2007.
- Aṭ-Ṭabari, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. 25 vol. Kairo: Ḥijr, 2001.
- Aṭ-Ṭabrānī, *Musnad asy-Syāmiyīn*. 2 vol. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1989.
- Ṭarād, Majīd. *Syarḥ Diwān 'Antarah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1992.
- Ṭāhir, Muḥammad. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. 30 vol. Tunisia: ad-Dār at-Tūnisiyyah linnasyr, 1984.

- At-Tabrīzī, Yahyā bin ‘Alī. *Syarḥ al-Qaṣa’id al-‘Asyar*. Damaskus: aṣ-Ṣaḍīq lil‘Ulūm, 2013.
- Tadros, Mariz. *The Muslim Brotherhood in Contemporary Egypt Democracy redefined or confined?*. London dan New York: Routledge, 2012.
- Taftazānī at-. *Syarḥ al-‘Aqā’id al-Nasafiyyah*. Kairo: Maktaba al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1988.
- At-Tahānawī, Muḥammad ‘Alī. *Mausū‘ah Kasysyāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa al-‘Ulūm*. 2 vol. Beirut: Maktabah Lubnān Nāshirūn, 1996.
- Thorpe, Lucas. “Qutb and Aquinas on Divine Law and the Limits of the State”, *The Journal of Human Rights*, Vol. 13, No. 2 Musim Gugur 2018 - Musim Dingin 2019, 241-256. Diakses 27 Maret 2020. doi: 10.22096/HR.2019.105289.1107.
- Tibi, Bassam “The Totalitarianism of Jihadist Islamism and its Challenge to Europe and to Islam”, *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 8, No. 1 Maret 2007, 33-54. Diakses 2 Agustus 2028. doi: 10.1080/14690760601121630.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. New Haven dan London: Yale University Press, 20123.
- Tignor, Robert L. *Egypt: A Short History*. Cet. ke-2. Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2011.
- Aṣ-Ṣa‘labī, Aḥmad min Muḥammad bin Ibrāhīm. *al-Kasyf wa al-Bayān fī Tafsīf al-Qur’ān*. 6 vol. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Ünal, Yusuf. “Sayyid Quṭb in Iran: Translating the Islamist Ideologue in the Islamic Republic”. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, Vol. 1, No. 2 November 2016, 35-60. Diakses 2 Agustus 2018. doi: 10.2979/jims.1.2.04.
- Underhill, James W.. *Humboldt, Worldview and Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2009.
- Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*. Cet. ke-5. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Al-Wāḥidī, ‘Alī bin Aḥmad. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Wagner, Mark S.. “Ḥukm bimā anzalallāh: The Forgotten Prehistory of an Islamist Slogan”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 18, No.1 Februari 2016, 117–143. Diakses 25 November 2019. doi: 10.3366/jqs.2016.0224.
- Waḥbah, ‘Abdul ‘Azīz Muḥammad. “aṣ-Ṣilāḥ bain al-‘Aqīdah wa al-Ḥākimiyyah fī Fikri Sayyid Quṭb”, *Tesis*, Program Studi Dakwah, Fakultas Da’wah wal I’lam, Universitas Islam Imam Muhammad Saud, Riyadh, 1404 H.

- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford University Press, 1960.
- _____. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali dan Muntaha Azhari. Jakarta: P3M, 1988.
- _____. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London dan New York: Routledge, 2013.
- Whorf, Benjamin Lee. "A linguistic consideration of thinking in primitive communities", dalam *Language, Thought and Reality, Selected Writing of Benjamin Lee Whorf*, ed. John B. Carroll. Massachusetts: M.I.T. Press, 1978.
- Wickham, Carrie Rosefsky. *The Muslim Brotherhood: Evolution of an Islamist Movement*. Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2013.
- Wijana, I Dewa Putu. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wijoyo, Kunto. *Islam Sebagai Ilmu*, edisi ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Winter, Charlie dan Usama Hasan. "The Balanced Nation: Islam and the Challenges of Extremism, Fundamentalism, Islamism and Jihadism", *Philosophia*, vol. 44, no. 3 Oktober 2015, 667-688. Diakses 12 Maret 2020. doi: 10.1007/s11406-015-9634-2.
- Yūnus, Syarīf. *Sayyid Quṭb wal Uṣūliyyah al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-‘Ālam aṣ-Ṣāliṣ, 1995.
- Yūsuf, ‘Abdul Ḥakīm Maḥmūd. *Uṣlūb al-Istifhām fī al-Qur’ān al-Karīm: Garḍuhū wal-rābuhū*. Damaskus: Maktabah al-Gazālī, 2000.
- Zahid, Mohammed. *The Muslim Brotherhood and Egypt’s Succession Crisis: The Politics of Liberalisation and Reform in the Middle East*. London dan New York: Tauris Academic Studies, 2010.
- Az-Zarkasyī, Badruddīn. *al-Burhān fī ‘Ulūmal-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2006.
- Zarzūr, ‘Adnān. *‘Ulūm al-Qur’ān: Madkhal ilā Tafsīr al-Qur’ān wa Bayān I’jāzih*. Beirut dan Damaskus, al-Maktab al-Islāmī, 1981.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. vol. 5. Cet. ke-10. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Zulaiha, Eni "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 2, No. 1, Juni 2017, 81-94. Diakses 23 Februari 2020. doi: 10.15575/jw.v2i1.780.
- Zulfikar, Eko. "Makna Ūlū al-Albāb dalam al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 29, No. 1 2018, 109-140. Diakses 7 April 2020. doi: 10.21580/teo.2018.29.1.2273.

Sumber Internet

Adūd, Muḥammad. *at-Tasmiyyah bi‘Abd Allah fī al-Jāhiliyyah*, Diakses 14 Oktober 2019. <http://www.islamtoday.net/fatawa/quesshow-60-121472.htm>.

Ḥākimiyyah al-, at-Ṭagūt: Mutawāliyah al-Khidā‘ al-Lugawi lil Fikr at-Takfiri. Diakses 12 September 2019. <https://www.ahlmasrnews.com/788837>.

Kemenag, *Qur’an Kemenag*. diakses 11 September 2019. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/257>.

Ṣāwī aṣ-, Fādī. *Sayyid Quṭb: Mufakkir ‘Aẓīm ‘inda Syaikh al-Azhar wa Za‘īm al-Irhāb ‘inda al-Muftī*, Miṣr al-‘Arabiyyah, 29 Agustus 2015. Diakses 31 Maret 2020. <https://masralarabia.net/-سید-قطب-مفکر-711921/تقارير-وتحقيقات>. عظیم-عند-شیخ-الأزهر-وز-عیم-الإرهاب-لدى-المفتي .